

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
(Studi Kasus di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang)**

**TESIS**

Oleh:  
**AHMAD ALIE FAZA  
NIM. 15770046**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
(Studi Kasus di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang)**

**TESIS**

**Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:  
AHMAD ALIE FAZA  
NIM. 15770046**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul "Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, 09 Juni 2017

Pembimbing I

**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**  
NIP. 119650817 199803 1 003

Malang, 24 September 2017

Pembimbing II

**Dr. Marno, M.Ag.**  
NIP. 19720822 200212 1 001

Malang, 25 September 2017

Ketua Program Studi Magister PAI

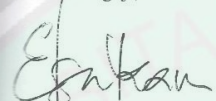
**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. L.**  
NIP. 19691020 200003 1 001

### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Keputusan  
lib. 106.1  
penerbitan

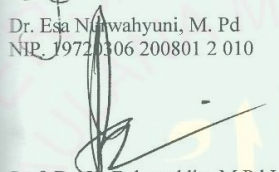
Tesis dengan judul “Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Almaarif 01 Singosari)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 Oktober 2017

Dewan Penguji,



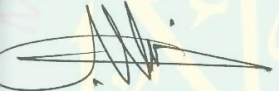
Dr. Esa Nurwahyuni, M. Pd  
NIP. 19720306 200801 2 010

Ketua



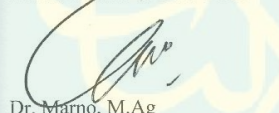
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

Penguji Utama



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199801 1 003

Anggota



Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

Anggota

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. M. Asadi, M.Pd.I  
NIP. 19550109 198203 1 005

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Alie Faza  
NIM : 15770046  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Almaarif 01 Singosari).

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Februari 2018

Hormat saya



Ahmad Alie Faza  
15770009

## Motto

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> QS Al-Ahzab : 21

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua terbaik, Ayahanda H.M. AFIE HALIM dan Ibunda HJ. SITI ALFIYAH tercinta yang telah mendidik, membimbing, memberikan do'a restu, motivasi moril, materil, serta mau'idzah hasanah dengan penuh cinta dan kasih sayang.*

*Untuk Murobbi Ruhy KH. M. Basori Alwi Murtadho yang selalu mendidik dan membeimbing menuju Ridho Allah SWT dan Syafaat Rosulullah SAW*

*Untuk Mas Azka, Mbak Abidah dan adik Zulfa yang selalu memberi do'a, dukungan serta motivasi.*

*Untuk Istriku Ruwaidatus Saidah seorang yang telah banyak memberikan saran, nasehat dan motivasi agar tetap tekun menuntut ilmu agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain*

*Untuk teman-teman Pasca UIN MPAI-B (Rahim, Irfan, Budi, Cholin, Dhana, Bamz, Hasan, ojan, Azmi, Umi, Nishfa, Ipit, Ely, Nunung, Azizah, Eva, Norizan.*

*Dan untuk almamaterku Pondok Pesantren Ilmu Alquran Singosari dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

## ABSTRAK

**Faza, Ahmad Alie, 2017. *Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Study Kasus di SMP Islam Al Maarif 01 Singosari Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing:(I) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (II) Dr. Marno, M. Ag.**

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran PAI, Karakter Religius, Sekolah Menengah Pertama.

Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Religius adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius pada sekolah menengah pertama di SMP Islam Al maarif 01 Singosari dengan sub fokus mencakup: (1) Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan karakter religius Siswa (2) Implementasi Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan (3) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SMP Islam Almarif 01 Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Berdasar paparan data dan diskusi hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Metode pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPI menggunakan model *cooperative learning* dengan pendekatan *active learning*, yang mana siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran, khususnya pelajaran Agama. (2) Upaya Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius adalah melalui pemahaman materi PAI yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius adalah kesadaran siswa dalam menjalankan kewajibannya setelah pada awalnya diajarkan dan diberi pemahaman teori, setelah itu guru memberi keteladanan yang pada akhirnya mereka meniru dan terbiasa mengamalkan ajaran Islam secara maksimal, karena pembelajaran di SMPI mencakup 3 aspek yaitu: Keyakinan dan ketaqwaan, Spiritual siswa dan Akhlaqul karimah.



## ABSTRACT

**Faza, Ahmad Alie, 2017. Islamic Education Learning Model in Building Students' Religious Characters (Case Study in SMP Islam Al Maarif 01 Singosari Malang). Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (II) Dr. Marno, M. Ag.**

**Keywords:** Islamic Education Learning Model, Religious Character, Junior High School.

Islamic Education Learning in building religious character is a system of embedding character values to students which comprises knowledge, awareness or willingness, and performance components to implement those values for God, oneself, fellow humans, environment, and nation in order to be a dignified human being.

This study aims to reveal the Islamic Education learning model in building religious character of students in a Junior High School, SMP Islam Al Maarif 01 Singosari, with a sub focus consisting of: (1) Islamic Education learning model in building students' religious character (2) Islamic Education learning implementation in building students' religious character and (3) Factors that support and obstruct Islamic Education learning in building students' religious character in SMP Islam Almarif 01 Singosari Malang. This study employs qualitative approach using case study as the type of research.

Based on the data presentation and discussion of the results of the study, it can be concluded that: (1) Islamic Education learning method in building students' religious character in SMPI Al Maarif 01 Singosari is cooperative learning using active learning approach, in which the students must actively participate in the learning, particularly in Islamic Education lesson. (2) Islamic Education learning in building students' religious characters is performed through Islamic Education material understanding, which is integrated with religious extra-curricular activities, and it is then implemented in daily activities. (3) The effect of Islamic Education learning model in building students' religious characters can be seen in students' self-awareness for doing their obligations after being given a lesson and theoretical understanding. Afterward, teachers provide exemplary action which is then copied by students, and they finally get used to implement Islamic teaching optimally since the learning in SMPI Al Maarif 01 Singosari comprises three aspects: belief and piety, students' spirituality, and noble character.

## مستخلص البحث

أحمد علي فاز، ٢٠١٧. نموذج تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة (دراسة الحالة في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" سنجاساري مالانج). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج أغوس ميمون الماجستير. المشرف الثاني: د. مارنو الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** نموذج تدريس التربية الإسلامية، الشخصية الدينية، المدرسة المتوسطة.

تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية هو نظام غرس القيم الشخصية للمجتمع المدرسي، ويتضمن المعرفة والوعي أو الميول، والإجراءات اللازمة لتنفيذ تلك القيم، سواء كانت القيم تواجه الله سبحانه وتعالى، أو أنفسنا، أو بعضنا البعض، أو البيئة، أو حتى بلدنا لنكون إنسانا كاملا.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن نموذج تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية بالمدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" سنجاساري مالانج مع التركيز على ما يلي: (١) تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة، (٢) تنفيذ تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية، و (٣) العوامل المدعمة والمعوقات في تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية بالمدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" سنجاساري مالانج .

استخدم الباحث في هذا البحث منهج البحث الكيفي على نوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال المقابلة غير المنظمة، والملاحظة على المشاركين والوثائق. واشتمل تحليل البيانات تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج منها. وأما التحقق من صحة البيانات فهو من خلال تمديد مشاركة الباحث، وتقنيات التثليث في المصادر المختلفة، والنظريات والأساليب ومثابة الرصد.

وأظهرت النتائج بالاستناد إلى البيانات التي تم عرضها ومناقشة نتائجها المذكورة من قبل، فيمكن الاستنتاج منها ما يلي: (١) طريقة تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة بالمدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" سنجاساري مالانج هي الطريقة بنموذج التعليم التعاوني ( *cooperative learning* ) بمدخل التعليم الذاتي ( *active learning* )، حيث كان الطلبة لهم دورا كبيرا في العملية التعليمية، خاصة في المادة الدينية. (٢) الجهود المبذولة في تنفيذ تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية كانت من خلال فهم مادة التربية الإسلامية التي تم تكاملها مع الأنشطة اللاصفية الدينية، ثم تطبيقها في الحياة اليومية. (٣) الآثار المترتبة من نموذج تدريس التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية هي وعي الطلبة في القيام بالمهام بعد الدراسة واعطاءهم الفهم عن النظرية، ثم قام المعلم بالقدوة الحسنة مما يجعل الطلبة يقلدونه ويمارسون تعاليم الإسلام شاملا، لأن التدريس في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" اشتملت ثلاثة جوانب: العقيدة، روحية الطلبة والأخلاق الكريمة.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan sekalian alam, hanya kepada-Nya penulis memohon hidayah dan hanya kepada-Nya penulis menyembah, sebagai tanda rasa syukur atas limpahan rahmat-Nya yang tak terhitung nilainya, dan atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam AL Maarif 01 Singosari Malang* ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., Nabi yang menjadi panutan seluruh umat muslim untuk mendapatkan syafaat-Nya. Penulis juga ingin menghaturkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak **Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.** selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak **Dr. Marno, M. Ag.** selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah rela dan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis secara maksimal.

Penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa pemikiran, do'a, maupun tenaga sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah serta memberikan rahmat dan ridho-Nya. Aamiinnn...

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sedalam-dalamnya apabila dalam tesis ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan kami, dan kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.. Aamiin

Malang, 2 Ramadhan 1438  
28 Mei 2017

Ahmad Alie Faza

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Diskursus Model .....	17
1. Pengertian dan Tujuan Model .....	17
2. Macam-macam Model Pembelajaran .....	20

B.	Diskursus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	42
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	42
2.	Macam-macam Nilai Religius .....	44
C.	Diskursus Pendidikan Karakter .....	48
1.	Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter.....	48
2.	Pengertian Karakter Religius .....	56
3.	Dasar Pendidikan karakter .....	60
4.	Unsur-unsur Karakter .....	62
5.	Pembinaan Karakter.....	64
6.	Tahap Perkembangan Religius .....	66
D.	Kerangka Berpikir .....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	70
B.	Kehadiran Peneliti .....	72
C.	Latar Penelitian .....	73
D.	Data dan Sumber Data Penelitian .....	74
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	76
F.	Teknik Analisis Data .....	80
G.	Pengecekan Keabsahan Data .....	84
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>		
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian SMP Islam Almaarif 01 ...	87
1.	SMP Islam Almaarif 01 Singosari .....	87
2.	Sejarah Singkat SMP Islam .....	87
3.	Visi dan Misi SMP Islam .....	91
4.	Tujuan SMP Islam .....	92
5.	Motto .....	93
6.	Kondisi Guru SMP Islam .....	94
7.	Kondisi Siswa SMP Islam .....	96
8.	Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan .....	96

B. Paparan Data Penelitian di SMP .....	99
1. Paparan Data Penelitian di SMP Islam	
a. Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari .....	99
b. Upaya Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPI .....	106
c. Dampak Model pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPI .....	121
2. Hasil Penelitian di SMP Islam .....	126
a. Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari .....	126
b. Upaya Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPI .....	126
c. Dampak Model pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPI .....	127
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Model Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari	130
B. Upaya Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPI .....	135
C. Dampak Model pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPI .....	142
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	146
B. Saran .....	148
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>149</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Pendidikan harus mendapat perhatian maksimal dari kita semua, karena pendidikan menjadi jantung bagi kehidupan sebuah bangsa. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil niscaya sebuah bangsa akan maju, dan begitu juga sebaliknya.<sup>1</sup>

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang”.<sup>2</sup> Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 88.

<sup>2</sup>UUD 1945, Pasal 31 Ayat (3).

<sup>3</sup>UU No. 20/2003, Pasal 1 Ayat (1).

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri.<sup>4</sup> Namun dalam perjalanannya, pendidikan-pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu. Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.<sup>5</sup>

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan oleh Nabi Muhammad SAW dan Socrates bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan

---

<sup>4</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 122.

<sup>5</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 157.



mengatakan, *“Intelligence plus character, that is the true aim of education.”*

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Karakter manusia sesungguhnya telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.<sup>6</sup>

Sejarah pendidikan karakter di Indonesia dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (citizenship). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia dalam zaman pra kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandas sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan agama di sekolah hingga perguruan tinggi telah ditetapkan sebagai mata pelajaran mulai tahun 1960 berdasarkan ketetapan sebagai berikut:”Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sampai dengan universitas-universitas Negeri dengan pengertian bahwa murid-murid

---

<sup>6</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 20.

berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya”.<sup>7</sup>

Pengakuan akan pentingnya fungsi lembaga pendidikan telah diakomodir oleh bangsa Indonesia. Mengutip isi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menggapai pendidikan karakter di sekolah, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan dengan cara menggunakan model pembelajaran PAI. Sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi

---

<sup>7</sup>Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960, BAB II, Pasal 2 Ayat (3).

<sup>8</sup>Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah).

perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kualitas amal saleh akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah SWT.<sup>9</sup>

Kegagalan pendidikan karakter antara lain disebabkan karena adanya kekeliruan dalam asumsi dan pelaksanaannya, yaitu :

1. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri, padahal sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini.
2. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pengganti mata pelajaran PKn atau Budi Pekerti yang ada sebelumnya, sehingga banyak yang menyamakan metode pembelajaran, seperti metode ceramah dan mencatat.
3. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas guru Pendidikan Agama dan PKn saja, bahkan jika terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa harus melibatkan guru BK.
4. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pelengkap atau tambahan saja, sehingga tidak perlu diprioritaskan. Padahal sebenarnya pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan.
5. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif), sehingga tidak perlu usaha yang khusus

---

<sup>9</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2004), hlm. 75.

dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha holistik yang tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor.

SMP Islam Almaarif 01 yang terletak di jalan Ronggolawe No. 19 Singosari Kabupaten Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Malang. Sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, SMP ini mempunyai sistem dan pola pembelajaran yang mengacu kepada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter siswa.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil *survey* sementara, diperoleh informasi bahwa saat ini SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang memiliki 921 siswa dan 42 guru dan 8 pegawai. Pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam ini dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di SMP Islam. Selain itu pendidikan karakter religius juga didapatkan dari pengajian-pengajian ke-Islaman dari Pondok Pesantren yang menjadi tempat domisili mayoritas siswa-siswi.

Pemahaman siswa SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang atas materi keagamaan dapat dikatakan relatif baik. Hal ini sangat wajar mengingat banyak diantara guru agama di SMP Islam Almaarif 01 pernah mengenyam pendidikan pesantren dan lulusan dari perguruan-perguruan

---

<sup>10</sup>Buku Profil Sekolah SMPI Almaarif 01 2017

tinggi Islam. Disamping itu, ditambah dengan kurikulum SMP Islam yang cukup kental dengan materi keagamaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan agama Islam yang mereka miliki.<sup>11</sup>

Sudah saatnya sekolah formal menggalakkan pendidikan karakter secara kongkrit bagi peserta didiknya. Pencapaian intelektualitas dan nilai-nilai raport harus dibarengi dengan penanaman moral dan akhlak yang bagus. Kemampuan manajerial dan sosial peserta didik harus disertai dengan sifat-sifat religius, jujur, ikhlas, orientasi pengabdian, mandiri, tanggung jawab dan rendah hati. Ini ditujukan agar peserta didik tak hanya pintar secara intelektual dan sosial, namun juga memiliki integritas moral yang bagus, serta mempunyai empati dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sekelilingnya.

Pendidikan karakter yang idealnya ditanamkan sejak dini di lembaga pendidikan dasar dan menengah, seharusnya lebih ditingkatkan lagi pada tingkatan atau jenjang selanjutnya. Sebab peserta didik di lingkungan sekolah mempunyai kepentingan langsung dan praktis terhadap karakter-karakter positif, karena setiap hari mereka mendapatkan materi-materi pendidikan dari para guru yang mengajar di kelas mereka.

Secara teknis, penanaman karakter positif akan lebih efektif dan mengena apabila dilakukan melalui keteladanan. Dalam hal ini pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus turut ambil bagian dalam memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam pada tanggal 16-03-2017 di ruangan kepala sekolah pada pukul 10.15 WIB

Guru, pegawai, dan peserta didik senior harus memberikan contoh perilaku religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab dll kepada peserta didik junior. Dengan lingkungan yang kondusif, penyemaian karakter positif akan lebih mudah diterima dan diteladani peserta didik baru.

Berangkat dari masalah diatas, peneliti Mencoba untuk mengetahui, meneliti lebih dalam fenomena-fenomena yang ada sebagai upaya peneliti untuk mengetahui model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), maka judul yang akan kami teliti adalah **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang)**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan beberapa pokok pikiran dan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang?
2. Bagaimana upaya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang?

3. Bagaimana dampak model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yang diharapkan adalah:

1. Untuk memahami dan mendiskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Al Maarif 01 Singosari Malang.
2. Untuk mengetahui upaya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Al Maarif 01 Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui dampak model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan bermanfaat bagi SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang dan seluruh lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Secara khusus dengan penelitian ini diharapkan sekolah formal dapat memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis:

- a. Adanya kajian ilmiah terkait model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran kajian model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa serta konsep pendidikan karakter.
- c. Memberikan informasi profetik terkait pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal pendidikan karakter bagi peserta didik.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi SMP Islam Almaarif 01 diharapkan menjadi salah satu pedoman regulasi pendidikan karakter peserta didik.
- b. Bagi Pondok-pondok pesantren yang berada di sekitar SMPI untuk pengembangan keilmuan-keilmuan Pendidikan Agama Islam terutama membentuk karakter religius peserta didik yang ada di sekolah formal.
- c. Bagi Kepala Sekolah SMP Islam Almaarif 01 Singosari.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa dalam perspektif berbeda. Sehingga, terdapat temuan di lapangan yang mampu mengembangkan penelitian dan membangun teori baru.



### **E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang.

Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat lima penelitian terdahulu, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya:

1. Marzuki “ Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di daerah istimewa Yogyakarta”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan model khusus dalam pengembangan karakter berbasis pendidikan agama di SD dan SMP di Yogyakarta. Pembinaan karakter yang berkembang di SD dan SMP tersebut merupakan pengembangan karakter secara umum. Seluruh sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak ada satupun yang secara khusus mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis pendidikan Agama. Pengembangan karakter di sekolah dilaksanakan melalui penanaman materi agama yang sarat dengan nilai-nilai karakter, melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama hendaknya menjadi basis utama dalam mencetak dan mengembangkan karakter bagi peserta didik di sekolah. Ajaran agama

mulai dasar harus kuat ditanamkan di hati mereka agar mereka selamat dan terhindar dari berbagai macam perbuatan negatif. Oleh karena itu sekolah harus merancang program yang tepat buat para peserta didik agar tercipta generasi-generasi masa depan yang beriman, bertaqwa sekaligus berkarakter.

2. Hery Nugroho “Implementasi Pendidikan Karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. Dalam pelaksanaannya yaitu dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah tersebut baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang materinya diambilkan dari pelajaran PAI.
3. Deny Trisnawan “Model Pendidikan Karakter Kejujuran pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Balendah”  
Dalam pelaksanaannya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan yang baik mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang besar, dan lebih fokus pada karakter kejujuran.
4. Muhammad Sulton “Pengembangan Pendidikan karakter Melalui Kegiatan EkstraKurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi kasus di SDN 10 Purwosari Pasuruan)  
Pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah ini adalah dengan cara membiasakan praktek-praktek yang diajarkan pada materi PAI dan di aplikasikan pada kegiatan ekstrakurikuler.
5. Miftahul Husni “Implementasi pendidikan Karakter pada pendidikan Dasar (Studi di Madrasah Ibtidaiyyah Al Maarif Bego Maguwaharjo

Sleman Jogjakarta”).

Dalam pelaksanaannya adalah menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah diajarkan pada materi PAI, implementasi yang dilakukan setiap hari.

Untuk menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya serta agar lebih mudah dipahami, terlebih dahulu peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel seperti berikut:

**Tabel 1. 1. Orisinalitas Penelitian**

No	Peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Marzuki “Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Daerah Istimewa yogyakarta. 2011	Pendidikan Karakter berbasis agama	Fokus pada sekolah dasar dan menengah pertama	-Penelitian ini terfokus pada model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius.  -Lokasi penelitian berada di
2	Hery Nugroho “Implementasi Pendidikan Karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. 2012	Kajian pendidikan karakter keagamaan	Fokus pada implementasi bukan pembelajaran	SMP Islam al Maarif 01 singosari
3	Deny Trisnawan “Model Pendidikan	Model pendidikan Karakter	Fokus pada karakter kejujuran	

No	Peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Karakter Kejujuran pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Balendah” 2013		bukan karakter religius.	
4	Muhammad Sulton “Pengembangan Pendidikan karakter Melalui Kegiatan EkstraKurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi kasus di SDN 10 Purwosari Pasuruan) 2010	Kajian tentang pendidikan Karakter	Fokus pada Pengembangan Pendidikan karakter melalui Pembiasaan	
5	Miftahul Husni “Implementasi pendidikan Karakter pada pendidikan Dasar (Studi di Madrasah Ibtidaiyyah Al Maarif Bego Maguwaharjo Sleman Jogjakarta”. 2013	Kajian Pendidikan Karakter Keagamaan	Fokus pada implementasi pendidikan karakter siswa Sekolah dasar bukan SMP	

## F. Definisi Istilah

Dalam rangka untuk memperjelas pemahaman tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPI Al Maarif Singosari Malang, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.
- 2) PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.
- 3) Pembentukan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan ketrampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

#### 4) Karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup>Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2017.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskursus Model

##### 1. Pengertian dan Tujuan Model

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce,<sup>13</sup> bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce dan Weil menyatakan bahwa, model mengajar merupakan model belajar, dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.<sup>14</sup> Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>14</sup>Joyce dan weil, *Models of Teaching*, 1992

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.<sup>15</sup> Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya, buku, film, program-program media komputer, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Arends memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, yaitu pertama, istilah model mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur.<sup>16</sup> Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional, teoritis, logis, yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

---

<sup>15</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 81.

<sup>16</sup>Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 9.



- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks). Antara sintaks yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan, perbedaan tersebut terutama berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini. Menurut Johnson dalam Samani, untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu pada apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. Akhirnya, setiap model memerlukan pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan.

## 2. Macam-macam model pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memproduksi pengetahuan sendiri secara lebih luas, lebih dalam dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan. Dalam model pembelajaran pusat siswa terdapat dua model pembelajaran, yaitu:<sup>17</sup>

### a. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

#### 1). Pengertian Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Tujuan pembelajaran

---

<sup>17</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Al-Mawardi, 2009), hlm. 179-180.

kooperatif, yaitu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

## 2). Landasan Pemikiran Cooperative Learning<sup>18</sup>

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivitas adalah Cooperative Learning muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin berkelompok bekerja sama untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

## 3). Tujuan Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Cooperative Learning disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dalam pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya.

---

<sup>18</sup>Doni koesoma, *Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo 2010). Hlm 197.

#### 4). Efek-Efek Cooperative Learning<sup>19</sup>

Cooperative Learning mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keberagaman ras, budaya dan agama, sastra, kemampuan dan ketidakmampuan.

Tiga macam hasil yang dicapai dari model pembelajaran ini:

➤ Efeknya pada perilaku kooperatif

Kebanyakan orang menjunjung tinggi perilaku kooperatif dan percaya bahwa perilaku itu merupakan tujuan penting bagi pendidikan banyak kegiatan ekstra kulikuler di sekolah seperti olahraga tim, produksi drama dan musik.

➤ Efeknya terhadap toleransi keberagaman

Cooperative Learning tidak hanya mempengaruhi toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat mendukung tercapainya hubungan yang lebih baik diantara siswa-siswa dengan ras dan etnis yang beranekaragam.

➤ Efeknya pada prestasi akademik

Salah satu aspek penting Cooperative Learning adalah bahwa selain pendekatan ini membantu meningkatkan perilaku kooperatif dan hubungan kelompok yang lebih baik diantara para siswa, pada saat yang sama ia juga membantu siswa dalam pembelajaran akademiknya.

---

<sup>19</sup>Mulyasa, *menciptakan Pendidikan Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2005). Hlm 65.

### 5). Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan Cooperative Learning<sup>20</sup>

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, guru menerapkan struktur tingkat tinggi dan guru juga mendefinisikan semua prosedur. Meskipun demikian, guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya. Selain itu, pembelajaran kooperatif menjadi sangat efektif jika materi pembelajaran tersedia lengkap di kelas, ruang guru, perpustakaan ataupun di pusat media.

### 6). Langkah-Langkah Cooperative Learning

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

- Fase pertama menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa belajar
- Fase kedua yaitu guru menyajikan informasi pada siswa dengan cara demonstrasi atau membuat bacaan.
- Fase ketiga adalah mengorganisasikan ke dalam kelompok kooperatif.
- Fase ke empat, membimbing kelompok kerja dan belajar.
- Fase kelima merupakan fase guru mengevaluasi hasil belajar

---

<sup>20</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010) hlm. 34.

tentang materi yang telah dipelajari.

- Fase terakhir yaitu guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya individu maupun kelompok.

#### 7). Variasi Model Cooperative Learning<sup>21</sup>

##### a). STAD (Student Team Achievement Division) Ada lima langkah

yang dilakukan pada STAD, yaitu:

- tahap penyajian materi
- tahap kegiatan kelompok
- tahap tes individual
- tahap perhitungan skor perkembangan individu
- tahap pemberian penghargaan kelompok.

##### b). Jigsaw

Dibentuk kelompok oleh guru, kemudian dibentuk lagi kelompok ahli, grup ahli ini mempelajari materi yang sama, setelah siswa belajar di grup ahli, mereka kembali ke kelompok semula.

##### c). Group Investigation

Siswa membentuk kelompok sendiri, kemudian guru memberikan materi dan permasalahan, setiap kelompok memecahkan masalah tersebut dan mereka dapat mencari data di kelas atau di luar kelas, setelah itu padaaik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok, setelah itu pada waktunya

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Al-Mawardi, 2009), hlm. 179-180.

mereka harus melaporkan hasil kelompok dalam hal analisis dan kesimpulan.

d). Group Resume<sup>22</sup>

Dibentuk kelompok yang diberi tugas membuat resume atau rangkuman dari materi pelajaran, kemudian melaporkan hasil resumenya.

e). Think Pair Share

Beri kesempatan siswa untuk mencari jawaban tugas secara mandiri, kemudian bertukar pikiran dengan teman sebangku, setelah itu berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 siswa).

f). Tipe Mind Mapping

Guru mengemukakan konsep/permasalahan utama yang akan ditanggapi oleh siswa, membentuk kelompok diskusi dengan anggota 2-3 orang, tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi, kemudian tiap kelompok secara acak membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

---

<sup>22</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Al-Mawardi, 2009), hlm. 179-180.

g). Tipe Snowball Throwing<sup>23</sup>

Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan, guru membentuk kelompok dan memanggil ketua kelompok masing-masing untuk menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru, kemudian menyampaikan kepada teman-temannya, masing-masing siswa menyiapkan kertas untuk menuliskan 1 pertanyaan, kemudian kertas tersebut dibentuk seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang ada di kertas yang di lempar tersebut.

h). Dua Tinggal, Dua Tamu

Membentuk kelompok dengan anggota 4 siswa, beri tugas untuk diskusi, dua siswa bertamu ke kelompok lain, dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya, tamu kembali ke kelompok dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

i). *Time Token*

Semua siswa di beri kartu bicara, di dalam kelompok yang sudah menyampaikan pendapatnya harus menyerahkan satu kartunya, demikian seterusnya sampai yang sudah habis kartunya tidak berhak bicara lagi.

---

<sup>23</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Al-Mawardi, 2009), hlm. 179-180.



j). *Debate*

Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi oleh kelompok kontra demikian seterusnya samapi sebagian besar siswa bisa mengungkapkan pendapatnya.

k). Metode Tutor Sebaya<sup>24</sup>

Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan sebuah proses pembimbingan terhadap siswa dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, mengingat kecepatan perkembangan siswa masing-masing tidak sama. Proses pembelajaran juga harus menempatkan siswa sebagai subyek yang memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing.

Heterogenitas kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep di SMP Islam Almaarif 01 beraneka ragam, antara lain ada siswa yang sangat cepat dan ada siswa yang merasakan kesulitan tetapi mereka segan bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Kesulitan yang dialami oleh sekelompok

---

<sup>24</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Al-Mawardi, 2009), hlm. 179-180.

siswa tersebut dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran dengan metode tutor sebaya.

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara siswa dengan guru.

Sukitno mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Sedangkan model pertemuan adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling mengharga, mempunyai disiplin tinggi dan komitmen berperilaku positif.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (peer instruction), dan belajar dalam

kelompok kecil. Berbagai metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.

Teori perkembangan Piaget memperkuat pendapat di atas, yakni perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu menjelaskan pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu lebih logis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya di SMP Islam sangat diperlukan guna mendukung proses pembelajaran PAI dengan difasilitasi oleh satu orang siswa atau lebih untuk membimbing siswa sebayanya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga interaksi antar siswa akan tumbuh dinamis, penuh kasih sayang, disiplin, dan memiliki

komitmen belajar yang tinggi. Tutor sebaya dinamakan juga sebagai pembelajaran sejawat yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.

.2). Problem Based Learning.<sup>25</sup>

a. Pengertian dan Tujuan Problem Based Learning.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

b. Tahapan-Tahapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan enam langkah strategi pembelajaran berbasis masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (problem solving) Yaitu:

- Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

---

<sup>25</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Al-Mawardi, 2009), hlm. 179-180.

- Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
  - Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
  - Pengujian hipotesis, yaitu siswa merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
  - Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.
- c. Kelebihan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.
- 1). Kelebihan strategi pembelajaran berbasis masalah.
    - Problem solving merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
    - Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
    - Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
    - Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

2). Kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah.<sup>26</sup>

- Manakala siswa tidak atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba.
- Keberhasilannya membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pembinaan (*coaching*) adalah seni dan praktek inspirasi energy dan memfasilitasi kinerja, pembelajaran yang bertujuan untuk membuka potensi, organisasi, organisasi diri dan membantu individu mengatasi masalah-masalah yang kompleks atau signifikan dalam mencapai tujuan dan melakukannya dengan cara memperhatikan setiap individu.

Pembinaan memungkinkan siswa untuk memiliki wawasan atau ide kreatif dan berfikir sesuatu untuk dirinya sendiri. Pembinaan juga sesuatu motivasi kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukan pekerjaannya yaitu untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang lebih besar dalam diri siswa. Dalam pembinaan orang tidak hanya dibantu

<sup>26</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya: 2005) hlm. 43.

untuk mempelajari ilmu saja, tetapi lebih jauh lagi pengetahuan itu dipraktekkan terutama dilatih untuk mengenal kemampuan serta mengembangkannya agar dapat memanfaatkannya dalam kehidupan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, terartur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah dan meningkatkan sesamanya dimulai dari dirinya sendiri menuju tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang opyimal serta pribadi yang mandiri.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar agar rencana yang telah ditetapkan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses pembinaan seseorang atau kelompok dibekali dengan berbagai pengetahuan dan dilatih untuk mendapatkan kecakapan, serta mampu mengembangkan diri secara optimal agar dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun oran-orang di sekitarnya.

Pada suatu kegiatan pembinaan dalam pelaksanaannya mempunyai unsur-unsur yang harus ada dan terealisasi. Unsur-unsur secara umum

---

<sup>27</sup>Simanjuntak B dan L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung:Tarsito, 1990), hlm 40.

harus ada dalam setiap kegiatan pembinaan yang meliputi:<sup>28</sup>

- a. Pembinaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.
- b. Dalam pembinaan ada suatu proses memberikan bimbingan, pengarahan, dan tindakan kepada yang dibinanya.
- c. Pembinaan mengandung tujuan yang ingin dicapai.

Kesimpulannya, pembinaan merupakan suatu kegiatan yang di dalam pelaksanaannya harus disertai tujuan, proses bimbingan dan hasil yang ingin dicapai baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang dibina. Dalam pelaksanaannya pembinaan harus dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para peserta didik yang dibina, karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari pembinaan itu sendiri, bukan hanya dari pihak pembinaan namun juga dari pihak yang dibina. Bimbingan pengarahan dan tujuan harus ada dalam proses pembinaan karena tanpa adanya hal tersebut maka pembinaan tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia model dapat diartikan sebagai contoh, acuan, pola dari sesuatu yang akan dihasilkan atau dibuat. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contac*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contac*). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pelatih

---

<sup>28</sup>Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168.



melakukan pembinaan tatap muka dengan pihak yang dibina. Pendekatan langsung ini dapat dilakukan dengan diskusi, tanya jawab, kunjungan dan lain sebagainya.

Cara-cara pembinaan langsung:<sup>29</sup>

- a. Pembinaan individual (perorangan) yaitu pembinaan yang dilakukan pada seseorang warga pelajar. Teknik yang dapat digunakan antara lain, diskusi, dialog dan peragaan.
- b. Pembinaan kelompok yaitu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Teknik pembinaan ini dapat menghemat waktu dan tenaga. Adapun teknik yang dapat digunakan antara lain: diskusi, demonstrasi, pameran dan karyawisata.

Sedangkan pembinaan tidak langsung (*indirect contac*) terjadi apabila pihak yang melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti media petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik seperti radio dan sebagainya. Jadi dengan menggunakan model dan teknik tersebut akan mampu mendukung keberhasilan dalam upaya melakukan pembinaan itu sendiri. Model pendekatan yang digunakan dengan pembinaan harus sesuai dengan obyek yang dibina. Dengan demikian proses pembinaan akan memperoleh hasil yang maksimal

---

<sup>29</sup>Fatchul Mu'in. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168.

## 1. Faktor Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>30</sup>.

### a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

#### 1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.<sup>31</sup> Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Insting). Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

#### 2) Adat atau Kebiasaan

---

<sup>30</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm.19.

<sup>31</sup>Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm.7.

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Factor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).<sup>32</sup>

Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-lathan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>33</sup>

### 3). Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintanagn tersebut. Salah satu kekuatan yang melindungi dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang

---

<sup>32</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, hlm.20.

<sup>33</sup>Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.106

menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan.<sup>34</sup>

#### 4). **Suara Hati atau Hati Nurani**

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.<sup>35</sup>

#### 3) **Hereditas atau Keturunan**

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan

---

<sup>34</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 20.

<sup>35</sup>Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm.93.

manusia. Potensi tersebut baru akan aktif dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab faktor ekstern.<sup>36</sup>

#### **b. Faktor Eksternal**

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1) Pendidikan**

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Begitu pentingnya faktor pendidikan itu, sehingga dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu untuk dimanifestasikan melalui berbagai media, baik dalam

---

<sup>36</sup>Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), hlm. 27.

pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

Sekolah (kampus) merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, peran sekolah sebagai *Communities of Character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya, dan setiap sekolah (kampus) pasti akan memberikan kesempatan untuk melaksanakan karakter baik kepada anak. Setiap faktor dalam sekolah telah memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter setiap murid. Jika perguruan Tinggi adalah tempat untuk mencapai efektivitas maksimum dalam pengembangan karakter, maka kebijakan yang jelas harus diadopsi untuk tercapainya tujuan ini dan menjadi prinsip koordinasi kerja.

## 2) Lingkungan

Sedangkan menurut Drs Zainuddin dkk, dalam bukunya seluk beluk pendidikan dari Al- Ghazali menjelaskan, bahwa factor lingkungan pendidikan terdiri atas dua bentuk atau wujud. Yaitu lingkungan pendidikan yang berwujud manusia dan kesusastaan.<sup>37</sup>

### a) Lingkungan yang berwujud manusia.

---

<sup>37</sup> Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, hlm. 88.

Kaitannya dengan lingkungan pendidikan yang berwujud manusia, Al-Ghazali membaginya atas dua bagian:

(1) Lingkungan keluarga

Al-Ghazali mengatakan: “Dan anak adalah suatu amanat Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan juhar yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya”.

(2) Lingkungan pergaulan

Al-Ghazali mengatakan;

“..... dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab katakata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu”.<sup>38</sup>

## B. Diskursus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>38</sup>Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, hlm. 88.

## 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.<sup>39</sup>

Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu; *Pertama*, PAI dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). *Kedua*, PAI dipandang berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran/Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).<sup>40</sup> Pada bagian ini pendidikan nilai PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 87.

<sup>40</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 198.



mencakup keduanya. Sebagai mata pelajaran, PAI mempunyai peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbeangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *Ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian dan konsep mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Pendidikan Agama Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran

---

<sup>41</sup>Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 76.

bahwa semua manusia itu sama di hadapan Allah SWT, perbedaannya hanyalah dari agama dan ketaqwaannya saja

## 2. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:<sup>42</sup>

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan

---

<sup>42</sup>Terjemah Al-Quran DEPAG RI

kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Menurut Zayadi dalam Abdul Majid dan Dian, mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu<sup>43</sup>:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan internalisasi nilai keagamaan menjadi inti

---

<sup>43</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93-98.

kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhainya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar maupun kecil, lahir maupun bathin.<sup>44</sup>

#### b. Nilai insanियah

---

<sup>44</sup>Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hlm. 73. Lihat juga Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93-94.

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- 8) Insyirah, yaitu lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- 10) Iffah atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- 12) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.<sup>45</sup>

## C. Diskursus Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Karakter dan Pendidikan karakter

<sup>45</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 95-98.

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharakter*”, dan Inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter”, dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>46</sup> Jadi karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Warsono dkk).<sup>47</sup> Istilah karakter yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>48</sup>

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>49</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter

<sup>46</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

<sup>47</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

<sup>48</sup> Abdul majid, Dian andayani, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, hlm. 11.

<sup>49</sup> Zubaedi, *Design pendidikan karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>50</sup> Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah ash dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Soedarsono menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.<sup>51</sup>

Samani juga mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.<sup>52</sup> Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), hlm. 231.

<sup>51</sup> Soedarsono, Soemarsono, *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang.*( Jakarta: Elex Media Komputindo,2010), hlm. 25.

<sup>52</sup>Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 41.

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak. Jadi, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Menurut D. Marimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”<sup>53</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>54</sup> Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dan budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.<sup>56</sup>

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari

---

<sup>53</sup>D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 19.

<sup>54</sup>Abdul Majid, *Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

<sup>55</sup>Abdul Majid, *Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

<sup>56</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 7.



pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar disebut antara lain cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya (alam dengan seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.<sup>57</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah

---

<sup>57</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Interna lisasi Pendidikan Karakrer di Sekolah*,(Bandung;2009). hlm. 33.

merumuskan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan oleh setiap institusi pendidikan.

Dari delapan belas nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud di atas, sedikitnya ada 4 unsur yang menjadi titik tekan dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh kemendikbud yaitu nilai karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain, nilai karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dalam sikap kreatif, kerja keras, disiplin dan rasa ingin tahu, nilai karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dalam sikap peduli sosial komunikatif serta nilai karakter terhadap bangsa yang ditunjukkan dalam sikap demokratis dan cinta tanah air.

Karakter adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama karena karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, sehingga akhlak dikatakan sebagai puncak dari ilmu pengetahuan, karena sebanyak atau setinggi ilmu jika tidak ditopang dengan akhlak maka tidak akan ada artinya.

Tingkat perkembangan karakter terutama karakter religius sebuah komunitas dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Lembaga pendidikan disebut berkarakter tinggi dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya dengan memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas, memiliki gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi, baik dari

segi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan network yang luas dan sebagainya. Sedangkan tingkat karakter batiniyah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan, menyangkut diri, keluarga, orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu. Juga masih dapat dilihat pula dari bagaimana membangun interaksi dan interelasi di antara komunitasnya, mendudukan dan menghargai orang lain dalam aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh. Suasana yang dinamis penuh kekeluargaan, kerjasama, saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan baik dari segi spiritual, intelektual dan profesional, sehingga pada akhirnya akan menciptakan manusia yang berkarakter.<sup>58</sup>

Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *su' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, *kufur*, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana yang *stagnan*. Pola hubungan sebagaimana yang disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfer konflik yang tak produktif serta jiwa yang meterealistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi sekolah itu sendiri sehingga akan berujung gagalnya pembentukan pendidikan yang berkarakter.

---

<sup>58</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Harmoni, 2011) hlm. 41.

Lembaga pendidikan harus dijauhkan dari karakter seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga tersebut tak mampu berkarakter baik, maka pendidikan tidak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun karakter lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika karakter batiniah dapat dikembangkan sebaik mungkin, maka produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya.

Nilai karakter di antaranya adalah;<sup>59</sup> *Religius* adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain, *Jujur* adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, *toleransi* adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, *disiplin* adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, *kerja keras* adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, *kreatif* adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, *mandiri* adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah

---

<sup>59</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Harmoni, 2011) hlm. 46.

tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, *demokratis* adalah cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, *rasa ingin tahu* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, *semangat kebangsaan* adalah cara berfikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, *cinta tanah air* adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, *menghargai prestasi* adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, *bersahabat atau komunikatif* adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, *cinta damai* adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, *gemar membaca* adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, *peduli lingkungan* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, *peduli sosial* adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan, *tanggung jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama<sup>60</sup>.

Religius juga berarti penciptaan suasana iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu Pandangan hidup yang bernafaskan dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan oleh warga

---

<sup>60</sup>Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. dalam*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2017.

sekolah/madrasah atau civitas akademika diperguruan tinggi.<sup>61</sup> Kemudian dapat difahami bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

a. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan

---

<sup>61</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 61

<sup>62</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69.

menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.

- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri



sendiri dan orang lain), *intergratif* (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), *sublimatif* (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan *liberatif* (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: alakhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (alakhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “innamaa buitstu li-utannima

makaarim al-akhlak”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>63</sup>

### 3. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur’an dalam surat Al-ahzab ayat

---

<sup>63</sup>Haedar Nashir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24.

21 mengatakan:

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.<sup>64</sup> Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Hal ini dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter

---

<sup>64</sup>Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219.

mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

#### 4. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.<sup>65</sup>

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (Self Conception).

##### a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

---

<sup>65</sup>Fatchul Mu'in. *Pedidikan karakter konstruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsep Diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

#### **5. Pembinaan Karakter**

Pembinaan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembinaan, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembinaan dengan cakupan teoretis tertentu, jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru atau pembina (*teacher centered approach*).

Dalam surah Al Baqoroh ayat 104 dan 151 terdapat beberapa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pembinaan karakter, di antaranya adalah:

a. Pendekatan tilawah

Pendekatan tilawah meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandangi fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari *Robbul 'Alamin* serta memandangi bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli kompetensi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya

b. Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi: menyucikan diri mereka dengan upaya amar ma'ruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, riyadhoh keagamaan, ceramah, tabligh, teladan pendidikan serta pengembangan kontrol sosial.<sup>66</sup>

c. Pendekatan Islah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki

---

<sup>66</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 178.

kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham, seperti ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhuafa, kebiasaan bersedekah dan proyek-proyek sosial.

## 6. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

### a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious* pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.



## b. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan

penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

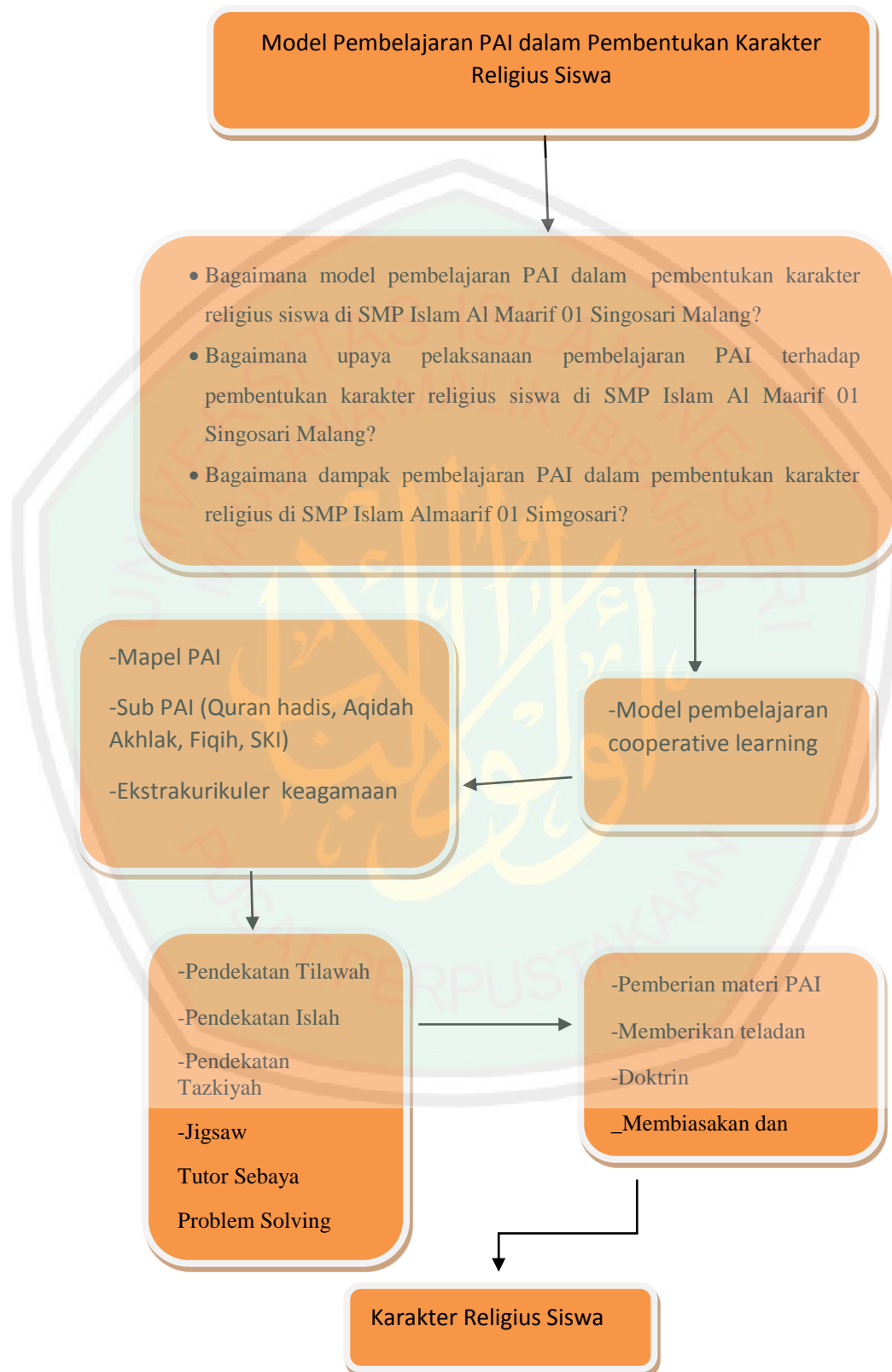
c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan.. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Abdul Latif, *“Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan”*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 76.

#### D. Kerangka Berpikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” Maksud dari dipaparkan metode penelitian di sini adalah agar rnerudahkan peneliti dalam mendapatkan hasil dari tujuan penelitian yang dimaksud karena sudah memiliki cara ilmiah yang jelas.<sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>69</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>70</sup>

Pada umumnya, alasan yang digunakan dalam menggunakan metode ini yaitu, permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil atau menjaring data dari situasi sosial tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif melalui instrument, seperti: test, kuesioner dan lain-lain.<sup>71</sup>

Dengan maksud penelitian ini ingin memahami lebih mendalam mengenai

---

<sup>68</sup>Matthew B. M dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI PRESS, 1992, hlm, 16.

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. IV, Hlm. 8.

<sup>70</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm. 12.

<sup>71</sup>Sugioyono, *Op cit*, hlm. 292.

pemahaman yang akurat dan data perolehan yang kredibel, sehingga peneliti lebih selektif untuk menerapkan jenis deskriptif. Melalui motif *emphatic understanding* ini, penelitian kualitatif mengarah terhadap upaya pengumpulan informasi dan membungkus datanya secara intesif dan sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>72</sup> Nasution dalam Sugiono mengemukakan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>73</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh para guru pembina karakter religius beserta guru PAI dalam proses pembinaan siswa, seperti nilai-nilai religius yang dikembangkan agar siswa bersifat religius, strategi dan metode pembinaan karakter religius, materi PAI dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membina karakter religius siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peneliti dapat menjelaskan keadaan atau status fenomena untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yaitu

---

<sup>72</sup>Lexy. J. Moleong. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2002), hal.3.

<sup>73</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) , hlm. 180.

model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)<sup>74</sup> yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan dengan informasi kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar dan terjamin keabsahannya.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensinya psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan para informan, memiliki peluang timbulnya interes dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka peneliti harus memperhatikan etika penelitian.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California, Sage Publication, 195), hlm. 236.

<sup>75</sup>James P. Spradley, *The Ethnography Intervineew*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm. 34-35.

Untuk penelitian di SMP Islam Almaarif 01 peneliti (1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, ringkasan, proposal penelitian, kamera dan lainnya (2) Peneliti menghadap kepala sekolah SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang untuk menginformasikan maksud peneliti datang ke sekolah merupakan penelitian yang dilakukan di tempat tersebut; (3) Secara formal mengadakan kontak dengan komunitas sekolah baik melalui pertemuan formal maupun informal; (4) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan; dan (5) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama.

### **C. Latar Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah SMP Islam Almaarif 01 yang terletak di jalan Ronggolawe Singosari Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti tertarik memilih lokasi ini adalah:

1. Kemauan dan kerja keras lembaga ini dalam peningkatan kualitas sekolah dan pengelolaannya sebagai sekolah yang berkarakter Islami sehingga menjadi sekolah yang dilirik dan diperhitungkan di wilayah Singosari Malang.
2. SMP Islam Almaarif 01 termasuk salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum KTSP demi mewujudkan siswa yang berkarakter religius dengan cara menggunakan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di sekolah mereka.

3. Sekolah yang mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum, sehingga menghasilkan lulusan hebat yang bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

##### **1. Data**

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dari subyek (informan) berkaitan dengan pendidikan karakter siswa.

Sedang data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan pendidikan karakter siswa di SMP Islam tersebut.

Data primer yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Al Maarif 01 didapatkan melalui observasi antara lain: (1) keadaan fisik SMPI (2) kondisi lingkungan sosial SMPI, dan (3) suasana belajar mengajar, (4) kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.



Data sekunder adalah jaring melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang: (1) profil SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang; (2) struktur SMP Islam Almaarif Singosari Malang (3) peraturan, pedoman, tata tertib SMPI Almaarif 01 Singosari Malang; (4) Jumlah siswa SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).<sup>76</sup>

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka sumber data yang dipakai adalah informan. Secara definisi informan adalah orang yang menjadi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (narasumber). Sedangkan Moleong mendefinisikan informan dengan sedikit berbeda, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.

---

<sup>76</sup>S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 53.

Dengan demikian, informan yang dimaksudkan di sini adalah orang yang menjadi sumber data untuk mendapatkan informasi tentang kondisi penelitian. Dalam penelitian ini informan yang penulis maksudkan adalah semua komponen yang ada di SMP Islam Almaarif 01 mulai dari kepala sekolah, tenaga pengajar, staf sampai siswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

##### **1. Observasi**

Yakni meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang fokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang dilakukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.

Dalam observasi peneliti juga menggunakan buku catatan kecil dan alat untuk mengabadikan beberapa momen atau kejadian yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti hanya mengamati kegiatan belajar mengajar di SMPI serta mengamati perilaku peserta didik sehari-hari di SMPI selama penelitian.

Ada tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan kategori-kategori). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*deskriptif observation*) secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi sosial yang terjadi di SMPI Almaarif. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focus observation*) untuk menemukan kategori-kategori seperti kegiatan-kegiatan di SMPI Almaarif. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, maka diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective obsrvation*) dengan mengemukakan kategori. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik.<sup>77</sup> Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif, wawancara ini digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang sfesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

---

<sup>77</sup>Sugiono, "Memahami Penelitian Kualitatif", hlm.23

Setelah wawancara dengan *key informants* dianggap cukup, peneliti melakukan wawancara dengan para informan lainnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang telah dipilih tersebut, dilakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara dimintai pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling tehniqe*) dan sesuai dengan tujuan (*porposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengonfirmasikan hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara.<sup>78</sup>

Dalam teknik wawancara juga ada yang dinamakan dengan *grand tour* dan *mini tour*. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam grand tour hanya bersifat umum. Wawancara grand tour ini juga lazim disebut wawancara deskriptif. Dengan wawancara grand tour, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang pendidikan karakter yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan dengan wawancara

---

<sup>78</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dar dan Aplikasi*, (Malang: YA#, 1990), hlm. 63.

mini tour, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah kepada data yang akan didapatkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Isi pokok yang ingin digali dari wawancara adalah sebagai berikut model pembelajaran PAI, pendidikan karakter religius siswa, di SMPI Al Maarif Singosari Malang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan bahan tulisan lainnya. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.<sup>79</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami menganalisis model pendidikan karakter dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari. Sebagai alat pengumpul data adalah kamera, flashdisk dan lembar catatan lapangan.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi

---

<sup>79</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Nauralistik Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2009) hlm. 89.

penelitian, dokumentasi, dan lain sebagainya.<sup>80</sup> Proses analisis data ini merupakan suatu siklus atau proses interaktif yang terbangun dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari kegiatan analisis data adalah berupa sejumlah temuan-temuan yang bisa langsung disusun menjadi kesimpulan akhir, maka temuan-temuan yang masih longgar, terbuka dan skeptis perlu diverifikasi kembali agar lebih memadai untuk dirumuskan menjadi kesimpulan akhir.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga analisis dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung dan selama proses pengumpulan data,<sup>81</sup> maka langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan tahap awal dari proses pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan, tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian ini.

2. Klasifikasi dan reduksi data

Adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi data kasar yang baru diperoleh dari lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga

---

<sup>80</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media.2012), hlm. 246.

<sup>81</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”. (Jakarta: UI-Press.1992).hlm. 16-21.

diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>82</sup>

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dan untuk menganalisis model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa di SMP Islam Almaaarif 01 Singosari Malang. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, dokumentasi serta catatan penting yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Al maarif 01 Singosari Malang. Selanjutnya peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Dalam reduksi data ada dua langkah yang ditempuh peneliti yaitu:

- a. Identifikasi satuan (unit), pada awalnya diidentifikasi adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan, langkah berikutnya adalah coding. Membuat coding berarti membuat kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data atau satuannya berasal dari sumber mana.

---

<sup>82</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* (Bandung : Tarsito , 2008). Hlm 145.

### 3. Display dan paparan data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>83</sup>

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yaitu berupa indikator-indikator model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang.

Pada tahap ini, peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui melalui

---

<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*. (Bandung : Tarsito , 2008). hlm. 249.



kesimpulan data tersebut, kemudian diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

#### 5) Verifikasi data

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang.

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan penelitian yang bermakna.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:<sup>84</sup>

### 1. Kredibilitas

Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti pasti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.
- b. Peningkatan ketekunan, ini dapat peneliti lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan temuan yang akan diteliti.
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu penelitian.
- d. Analisis kasus negatif, peneliti akan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh. Bila tidak ditemukan lagi kasus negatif, berarti data yang diperoleh sudah dapat dipercaya.

---

<sup>84</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* (Bandung : Tarsito , 2008). Hlm 145.

e. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Setelah data penelitian disepakati oleh para informan, maka peneliti perlu membuat semacam pengesahan *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar lebih otentik.<sup>85</sup>

## 2. Dependabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang dikonsultasikan dengan berbagai pihak, untuk ikut serta dalam memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>86</sup> Kriteria ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, hingga pelaporan hasil penelitian nantinya.

## 3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian sejak pengumpulan data sampai pada bentuk laporan

<sup>85</sup>Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 119.

<sup>86</sup>Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 131.

yang terstruktur dengan baik. Maka kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian ini yaitu dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang diukung dengan materi yang ada.

#### 4. Transferabilitas

Transferabilitas dilakukan bertujuan untuk dapat membuktikan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SMPI Almaarif 01Singosari Malang dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar yang lain.<sup>87</sup> Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

---

<sup>87</sup>Sugiono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2010) , hlm. 130.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang<sup>88</sup>

SMP Islam Almaarif 01 adalah sekolah swasta yang berada pada naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang. Status SMP Islam Almaarif 01 untuk saat ini adalah Terakreditasi A. Alamat Sekolah ini adalah Jl. Ronggolawe No. 19 Pagentan Singosari Malang 65153.

Sebagai sekolah swasta yang berbasis Islam, maka sudah sepatutnya SMP Islam Almaarif 01 Singosari mempunyai berbagai macam model pembelajaran pada setiap mata pelajarannya, khususnya mata pelajaran PAI untuk memperoleh hasil yang maksimal, karena lulusan sekolah ini diharapkan mampu menjadi orang yang bisa mempraktekkan ilmu agamanya dan menjadi pemuka agama di lingkungannya.

##### 2. Sejarah singkat SMP Islam Al Maarif 01 Singosari Malang

Berdasarkan buku panduan atau buku profil sekolah,<sup>89</sup> Sekolah ini lahir karena Kebijakan Menteri Agama RI yang menginstruksikan deregulasi Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun menjadi SMP dan SMA. PGA 6 tahun Almaarif Singosari Malang termasuk salah satu yang harus melaksanakan intruksi tersebut, sehingga pada tanggal 09 Agustus 1977 berdirilah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Almaarif 01 Singosari. Baru pada tanggal 29 Desember 1980 mendapatkan Izin

<sup>88</sup>Dokumentasi TU SMPI Almasima/03-04-2017

<sup>89</sup>Buku profil sekolah SMPI 2017

1977 berdirilah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Almaarif 01 Singosari. Baru pada tanggal 29 Desember 1980 mendapatkan izin Penyelenggaraan Sekolah dari Kepala Kanwil Depdikbud Kabupaten Malang dengan nomor 158/IM.893/104.2/13/80 yang diperpanjang setiap 3 tahun.

SMP Islam Almaarif 01 Singosari mengalami beberapa kali perubahan status, antara lain:

- 1) Tercatat, mulai tahun 1977 s.d. 1980
- 2) Terdaftar, mulai tahun 1980 s.d. 1985
- 3) Diakui, mulai tahun 1985 s.d. 1990
- 4) Disamakan, mulai tahun 1990 s.d. 2005
- 5) Terakreditasi A, mulai tahun 2005 s.d. 2016

(Sertifikat Akreditasi terakhir tanggal 28 Nopember 2008 nomor Dp. 008148 dan sekarang masih menunggu hasil Akreditasi yang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2016).<sup>90</sup>

SMP Islam Almaarif 01 Singosari tidak hanya mendapat pengakuan dari pemerintah, namun juga sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Timur. Terbukti dengan jumlah siswa 921 orang, hampir 50 % berasal dari luar Kabupaten Malang. Mereka datang ke Singosari untuk sekolah dan belajar ilmu agama di pondok pesantren sekitar Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SMPI pada tanggal 17-04-2017.

Kemegahan gedung bertingkat, banyaknya murid serta tenaga pengajar yang sebagian besar berijazah Sarjana (S1) tidak menjadikan SMP Islam Almaarif 01 Singosari terlena berbangga diri, sebaliknya dengan semakin meningkatkan kepercayaan diri dan harapan orang tua siswa terhadap SMP Islam Almaarif 01 Singosari merupakan suatu amanah untuk memacu diri dalam melaksanakan program dan memberikan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya.

Selama kurun waktu hampir 39 tahun, SMP Islam Almaarif Singosari telah beberapa kali mengalami estafet kepemimpinan. Para kepala sekolah yang telah berjasa untuk memimpin SMP Islam Almaarif Singosari mulai dari awal berdiri sampai sekarang adalah:

- 1) Drs. H. Moh. Zannur Habib (1977 s.d. 1985)
- 2) Drs. H. Ali Djaja (1985 s.d. 1993)
- 3) H. Moh. Syifak Mawahib, S. Pd.I (1993 s.d. 2004 dan 2008 s.d. 2012)
- 4) Achmad Effendi, S. Ag (2012 s.d. 2016)
- 5) H. Saifuddin Ismail, S. Pd, M. Pd (2004 s.d. 2008 dan 2016 s.d. sekarang).

Keunggulan SMP Islam Almaarif 01 Singosari:

- 1) Pendidikan formal dan agama beraqidah Islamiyyah Ahlussunnah Waljamaah
- 2) Membaca Al-Quran bersama-sama sepuluh menit sebelum pelajaran pertama dimulai

- 3) Guru menyalami siswa di pintu gerbang setiap pagi
- 4) Melaksanakan jamaah Sholat Dhuhur, Sholat Dhuha, Istighosah, Tahlil dan pembacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW
- 5) Mengadakan Ziarah Wali Lima khusus siswa kelas IX
- 6) Mengadakan praktik kerja lapangan
- 7) Tamatan SMP Islam Almaarif diharapkan:
  - a) Hafal Surah Yasin, Waqi'ah dan surah-surah lainnya.
  - b) Dapat menjadi imam tahlil, sholat dan istighosah
  - c) Dapat memandikan jenazah, mengkafani dan menjadi imam sholat jenazah
- 8). Kualifikasi guru 87 % gelar Sarjana (S1) dan Magister (S2).

Berdasarkan sejarah berdirinya SMP Islam Almaarif 01 Singosari,<sup>91</sup> dapat diketahui bahwa sekolah ini sangat kental dengan nuansa religiusnya, maka tidak salah, jika animo masyarakat sekitar SMPI dan masyarakat luar begitu besar untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini, hal ini tidak lepas dari keunggulan SMPI dibanding dengan sekolah-sekolah swasta yang ada di sekitarnya, SMPI tidak hanya melahirkan lulusan yang berprestasi di bidang akademik saja, melainkan juga membekali para peserta didiknya dengan budaya religius yang sangat kental.

---

<sup>91</sup>Buku Profil Sekolah SMPI 2017



### 3. Visi dan Misi SMP Islam Al Maarif 01

Berdasarkan buku profil sekolah,<sup>92</sup> visi sekolah ini adalah Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, disiplin, semangat, memiliki daya juang, cerdas, kreatif, terampil dan berahklaqul karimah dalam nuansa pendidikan yang berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah.

Sedangkan misi dari sekolah ini adalah Menerapkan kegiatan belajar mengajar yang memadukan pengetahuan umum dan agama Islam.<sup>93</sup>

- 1) Meningkatkan menejemen peningkatan potensi peserta didik dengan bantuan sarana prasarana lab komputer, lab bahasa, perpustakaan dan kegiatan ekstrakurikuler
- 2) Mendelegasikan kepada guru, staf dan karyawan dalam pengembangan diri dan profesi seperti seminar, pelatihan, sarasehan diklat dll.
- 3) Menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, Perguruan tinggi dan lembaga pengembangan diri, baik negeri maupun luar negeri
- 4) Mengadakan dan melengkapi fasilitas IT baik diruang kelas, Perpustakaan, TU, dan ruang guru.

---

<sup>92</sup>Buku Profil Sekolah SMPI 2017

<sup>93</sup>Buku Profil SMPI 2017

- 5) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri SKU, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, dan Istighosah.
- 6) Melakukan kegiatan yasin dan tahlil rutin bergilir sebagai ciri Nahdhiyah dan ukhuwah Islamiyah.
- 7). Mewujudkan manajemen sekolah berbasis IT, dengan jaringan komputert paralel.

Sebagaimana diketahui dari visi dan misi sekolah ini,<sup>94</sup> dapat diketahui peneliti bahwa sekolah ini menerapkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menghasilkan lulusan-lulusan handal yang bisa berperan besar di masyarakat, ilmu umum bisa digunakan untuk bekerja dan meningkatkan kualitas hidup mereka setelah lulus dari sekolah ini, sedangkan ilmu agama untuk menambah kualitas iman dan taqwa peserta didik guna membekali mereka agar menjadi pribadi yang agamis atau religius, terlebih akan menjadi bekal mereka untuk kehidupan yang kekal di surga Allah SWT.

#### 4. Tujuan

Berdasarkan buku profil sekolah,<sup>95</sup> tujuan dari sekolah ini adalah Tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dan bermutu..

- 1) Tercapainya ketertiban, kedisiplinan, keasrian dan kebersihan yang semakin baik.

<sup>94</sup>Hasil Observasi pada tanggal 03-05-2017

<sup>95</sup>Buku Profil Sekolah SMPI 2017

- 2) Terjalinya hubungan kerjasama yang baik antara guru, staf, dan karyawan SMP Islam Almaarif 01.
- 3) Tercapainya manajemen berbasis sekolah yang sinergis, kuat dan berhasil.
- 4) Meningkatkan prestasi siswa melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan, bimbingan belajar dan pengembangan diri.
- 5) Terwujudnya kekeluargaan yang semakin kuat, pelayanan dan hubungan social yang baik kepada masyarakat.
- 6) Terbangunnya system manajemen sekolah yang mampu memaksimalkan semua potensi sekolah yang ada.
- 7) Tercapainya prestasi belajar, perilaku belajar yang mencerminkan Visi sekolah.

Proses belajar mengajar yang efektif dan efisien akan membuat peserta didik merasa nyaman tinggal dan belajar di sekolah ini, jika mereka sudah merasa nyaman, maka proses transfer ilmu dari para pendidik ke peserta didik akan berjalan dengan maksimal dan lancar yang akan menghasilkan lulusan yang hebat dan berkarakter sesuai dengan tujuan sekolah ini.

## 5. Motto

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Saifuddin Ismail, M.Pd selaku kepala sekolah, sekolah ini mempunyai 3 motto yaitu:<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah/03-05-2017/pukul 09.30 WIB /Ruang Kepala Sekolah

- a. Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill).
- b. Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai (Scopenhauer).
- c. Hanya mereka yang setelah mendapat kesempatan mau bekerja keras, melipatgandakan kemampuannya, mempertebal rasa tanggung jawabnya, dan menambah kecakapannya bisa memperoleh kemajuan (Ernest Newman).

Berani mencoba dan melakukan segala hal yang positif sangat dianjurkan di sekolah ini, agar memperoleh pengalaman berharga dalam kehidupan mereka, hanya berawal dari mencobalah peserta didik bisa menggali bakat dan mengetahui kelebihanannya, karena jika mereka salah atau gagal sekalipun, setidaknya mereka pernah mencobanya, dan dari kesalahan ini mereka akan melakukan evaluasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi, berbeda dengan yang tidak mau mencoba, sekalipun mereka tidak pernah salah, tetapi mereka tidak mempunyai pengalaman dan ilmu tambahan.

## **6. Kondisi Guru PAI SMP Islam Al Maarif 01<sup>97</sup>**

Dalam rangka mensukseskan program pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, maka dibutuhkan guru-guru PAI yang

---

<sup>97</sup>Buku profil sekolah SMPI 2016

kompeten di bidangnya. Guru PAI yang ada di SMPI ada 2 orang guru dan 8 orang sebagai guru cabang-cabang PAI. Sedangkan jumlah keseluruhan guru dan staf di SMP Islam Almaarif 01 Singosari berjumlah 50 orang.

Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Islam Almaarif 01 terdiri dari dua orang guru PAI dan 8 orang guru sub PAI yang masing-masing mempunyai tugas mengajar dan tugas tambahan yakni bertanggung jawab atas pembinaan religius siswa di SMP Islam Almaarif 01. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Khuzaimah sebagai berikut:

“Guru PAI di SMP Islam Almaarif 01 ada 2 guru sedangkan sub PAI ada 8 guru yang semuanya wajib menjadi penanggung jawab bagi pembentukan karakter religius yang ada di sekolah mas, selain mengajar mata pelajaran PAI juga menjadi panutan dengan cara setiap pagi standby di depan gerbang untuk menyalami siswa bagi guru laki-laki dan siswi bagi guru perempuan.<sup>98</sup>

Dari keterangan di atas mengindikasikan bahwasannya tugas tambahan selain yang berkaitan dengan pembentukan religius siswa secara langsung yang dibebankan kepada guru PAI sangat berpengaruh dalam pembentukan religius siswa itu sendiri. Oleh karena itu memang sebaiknya guru PAI diberi tugas berupa pembentukan religius siswa secara langsung, sehingga benar-benar pro aktif dan maksimal. Menurut hasil observasi kami sebagian guru sudah diberi tugas oleh kepala sekolah untuk membimbing para

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan guru PAI Ibu Khuzaimah/03-04-2017/ pukul 08.45 WIB di Ruang tamu SMPI

peserta didik dan mencetak mereka sebagai generasi yang berkarakter religius, hal ini peneliti ketahui ketika berada di lokasi, para guru sibuk dengan tugas mendidik siswa-siswinya masing-masing, mulai dari pembinaan fiqih dalam hal penguurusan jenazah, maupun ketika tadarus Al-quran.<sup>99</sup>

#### **7. Kondisi Siswa SMP Islam Al Maarif 01<sup>100</sup>**

Berdasarkan buku profil sekolah, peneliti mengetahui jumlah siswa SMP Islam Almaarif 01 Singosari berjumlah 921 peserta didik. Setiap minggu mereka mendapat porsi pembelajaran PAI minimal 2 jam pelajaran, kemudian ditambah dengan sub PAI dan Ekstrakurikuler yang kental dengan nuansa keagamaan yang menjadikan mereka terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang di kemudian hari akan menjadi kebiasaan mereka secara otomatis.

#### **8. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan<sup>101</sup>**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting dalam rangka membina dan mengembangkan bakat dan minat siswa. Begitu juga dengan ekstrakurikuler keagamaan juga mutlak diperlukan di sekolah dalam rangka membina nilai-nilai religius bagi siswa.

<sup>99</sup>Hasil Observasi pada tanggal 03-05-2017 di ruang kelas IX A dan depan kantor guru.

<sup>100</sup>Buku Profil Sekolah SMPI 2017

<sup>101</sup>Buku profil Sekolah SMPI 2017

Adapun ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMP Islam Almaarif 01 antara lain:

- a. Tilawah Al Qur'an
- b. Shalawat Al Banjari
- c. Seni kaligrafi

Kegiatan ekstra kurikuler ini juga sangat membantu pembentukan karakter religius siswa, karena mengajarkan mereka untuk gemar baca Alquran dan sholawat sebagai bukti rasa cinta mereka kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW.

#### **Kegiatan Pendukung dan Penunjang Pendidikan Karakter<sup>102</sup>**

##### **Kegiatan Harian :**

- a. Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di sekolah
- b. Tadarrus (membaca surat surat pilihan)
- c. Sholat Dhuha
- d. Sholat Dzuhur berjama'ah, solat sunah Qobliyah & Ba'diyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat
- e. Melantunkan Asmaul Husna sebelum memuali pelajaran
- f. SMS Ananda oleh Walikelas :
  - Memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji
  - Menjalin hubungan silaturrahim dengan wali murid
  - Infiormasi pengumuman/program madrasah
- g. Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa)
- h. Pembiasaan 6 K ( Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan )

<sup>102</sup>Buku profil sekolah SMPI 2017

**Kegiatan Mingguan :**

1. Istighotsah & Tahlil dilaksanakan setiap hari Sabtu
- 2) Upacara Bendera / Apel Pagi setiap hari Senin
- 3) Jum'at Beramal
- 4) SMS Akademik
  - Informasi pendidikan - Motivasi
  - Nasehat - Kalamul Hikmah
- 5). Pengembangan Minat & Bakat melalui kegiatan Life Skill
  - seni baca Alqur'an
  - seni kaligrafi
  - musik islami (Al Banjari dan Marawis)
  - Desain grafis
  - Seni beladiri
  - Bola Volly
  - Tenis Meja
  - Palang merah remaja (PMR)
  - English Conversation Club (ECC)
  - Bina kreatifitas / wirausaha
  - Paduan suara
  - Jurnalistik
  - Pramuka
  - Bina prestasi

**Kegiatan Bulanan :**

- 1) Khataman
- 2) Sabtu Bersholawat (pembacaan diba)
- 3) Sabtu Sehat dan Bersih (membersihkan lingkungan sekolah)
- 4) Sabtu Motivasi

**Kegiatan Tahunan :**



- 1) Class meeting /PKMBS ( pekan kreatifitas, minat dan bakat siswa )
- 2) Out Bond & Karya Wisata
- 3) Santunan Anak Yatim bulan Muharram
- 4) Peringatan Hari Besar Islam & Nasional
- 5) Pondok ramadhan
- 6) Sholat Idul Adha dan Penyembelihan hewan kurban

Pawai Ta'arruf

Kegiatan harian, mingguan dan bulanan di SMP Islam Almaarif juga identik dengan kegiatan keagamaan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa, kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran ini sangat membantu kegiatan intrakurikuler yang ada di sekolah, sedangkan karakter yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya karakter religius saja, melainkan banyak karakter yang lain, diantaranya disiplin, tanggung jawab, berjiwa sosial dan seterusnya.

## **A. PAPARAN DATA PENELITIAN**

### **1. Paparan Data Penelitian di SMP Islam Almaarif 01 Singosari**

#### **a. Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Al Maarif 01 Singosari**

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada beberapa guru dan siswa,<sup>103</sup> serta berdasarkan sejarah singkat, visi, misi, motto dan tujuan sekolah ini,<sup>104</sup> maka peneliti mendapatkan data tentang model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI lebih menekankan pada pendekatan active learning yang berorientasi siswa (students oriented). Dalam pendekatan seperti ini siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya: metode jigsaw, metode tutor sebaya, metode problem solving, dan semacamnya.

##### **1) Metode Jigsaw**

Salah satu metode yang sangat membantu guru di SMP Islam

---

<sup>103</sup>Wawancara bersama kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan siswa pada 16-05-2017.

<sup>104</sup>Buku Profil sekolah 2017

Almaarif 01 Singosari dalam menangani peserta didik berjumlah banyak di dalam kelas adalah dengan menggunakan metode jigsaw. Guru membentuk kelompok bagi semua siswa di kelas, kemudian dibentuk lagi kelompok ahli, grup ahli ini mempelajari materi yang sama, setelah siswa belajar di grup ahli, mereka kembali ke kelompok semula. Contohnya, jika pada pelajaran quran hadis terdapat 50 siswa, maka guru bisa membuat 10 kelompok dengan anggota 5 orang tiap kelompok, kemudian kelompok yang terpilih atau yang dianggap paling bisa menguasai materi atau paling bagus bacaan Al-Qurannya disuruh untuk mengajari kelompok lain yang belum mampu dan bisa membaca Al-quran.<sup>105</sup>

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah Bapak Saifuddin:

“Salah satu metode yang sangat membantu terhadap pemahaman siswa akan pelajaran PAI, mereka yang bisa membantu teman-temannya yang belum faham, biasanya dengan membentuk kelompok-kelompok belajar sampai mereka faham dan bisa”<sup>106</sup>

## 2) Metode Tutor Sebaya

Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas SMP Islam Almaarif 01 merupakan sebuah proses pembimbingan terhadap siswa dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, mengingat kecepatan perkembangan siswa masing-masing tidak

<sup>105</sup>Hasil Observasi pada tanggal 05-05-2017 di Kelas IX A

<sup>106</sup>Wawancara bersama kepala sekolah Bapak Saifuddin Ismail pada tanggal 16-05-2017

sama. Proses pembelajaran juga harus menempatkan siswa sebagai subyek yang memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Khuzaimah selaku guru

PAI:

“Heterogenitas kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep di SMP Islam Almaarif 01 beraneka ragam, antara lain ada siswa yang sangat cepat dan ada siswa yang merasakan kesulitan tetapi mereka segan bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Kesulitan yang dialami oleh sekelompok siswa tersebut dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran dengan metode tutor sebaya.”<sup>107</sup>

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara siswa dengan guru.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (peer instruction), dan belajar dalam kelompok kecil. Berbagai metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah guru PAI pada tanggal 16-05-2017

lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.

Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa tutor sebaya di SMP Islam sangat diperlukan guna mendukung proses pembelajaran PAI dengan difasilitasi oleh satu orang siswa atau lebih untuk membimbing siswa sebayanya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga interaksi antar siswa akan tumbuh dinamis, penuh kasih sayang, disiplin, dan memiliki komitmen belajar yang tinggi. Tutor sebaya dinamakan juga sebagai pembelajaran sejawat yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut peneliti, metode ini sangat tepat diterapkan di sekolah ini, karena banyaknya siswa yang mencapai hampir 50 siswa di setiap kelasnya.<sup>108</sup>

### 3) Metode Problem Solving

Ketika pelajaran PAI, Guru di SMP Islam Almaarif 01 Singosari menugaskan Siswa SMPI agar merumuskan masalah dan menentukan masalah yang akan dipecahkan, kemudian disuruh menganalisis masalah tersebut dengan cara siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Setelah itu peserta didik diharuskan merumuskan hipotesis, dengan cara merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data, siswa

---

<sup>108</sup> Hasil observasi pada tanggal 03-05-2017 di Kelas IX A SMP Islam

mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Jika semua dirasa sudah lengkap, maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesisi, yaitu siswa merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. Paling akhir untuk mendapatkan hasil, peserta didik harus merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

Setelah mengetahui berbagai usaha dan proses pembentukan karakter religius siswa yang dikembangkan oleh SMP Islam Almaarif 01 dalam rangka membentuk karakter religius siswa, maka peneliti akan memaparkan model yang digunakan oleh SMP Islam dalam membina karakter religius siswa. berikut adalah kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Di antaranya adalah yang diungkapkan oleh Ibu Khuzaimah selaku ketua tim guru PAI:

“Ketika pertama kali para siswa baru masuk di SMP Islam Almaarif diperkenalkan dengan budaya-budaya religius yang ada di lingkungan sekolah, para guru dan kakak-kakak kelas membimbing mereka untuk lebih mengenal sekolah SMP Islam Almaarif 01 terutama tentang budaya religiusnya. Namun pengenalan tersebut disampaikan secara garis besarnya saja, karena secara keseluruhan dan perinciannya akan diajarkan ketika para siswa baru tersebut sudah aktif mengikuti kegiatan belajar-mengajar.”<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah (Guru PAI) 03-04-2017 (Pukul 10.00 WIB) di ruang tamu SMPI

Menanggapi hal tersebut Ibu Khuzaimah selaku guru PAI dan

Waka Kesiswaan menambahkan sebagai berikut:

Setelah perkenalan siswa secara garis besar terhadap budaya religi sekolah dalam proses selanjutnya ada beberapa strategi atau metode yang dikembangkan dalam rangka membentuk karakter religius anak-anak, di antaranya adalah memberi pemahaman secara teori tentang pengetahuan agama strategi ini dilakukan melalui intrakurikuler PAI, Khutbah jum'ah dan kewanitaan, dan ceramah hari besar. Kemudian sebagai wujud dari pengetahuan yang telah disampaikan secara teori tersebut perlu adanya realisasi yang kami wujudkan melalui berbagai macam kegiatan religius yaitu dengan shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah, pembacaan asmaul husna, pembayaran zakat dan kegiatan santunan anak yatim. Di samping itu untuk lebih menunjang strategi tersebut kami ciptakan juga suasana religius di lingkungan sekolah di antaranya adalah dengan membaca asmaul husna ketika hendak memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam salim dan sapa). Dan yang terakhir dengan berdiri setiap pagi di depan gerbang untuk menyambut dan bersalaman dengan siswa siswi kami."<sup>110</sup>

Ketika peneliti datang pagi-pagi, peneliti mendapati para peserta didik yang baru datang langsung berjabat tangan dengan gurunya dan menciumnya, kemudian mereka langsung masuk kelas sambil mempersiapkan diri untuk berdoa dan membaca asmaul husna, setelah itu ada sebagian yang menuju ke mushola dalam area sekolah untuk menjalankan sholat dhuha dan membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai.<sup>111</sup>

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat diungkapkan bahwa model pembentukan karakter religius di SMP Islam Almaarif 01 terdiri dari 4 tahapan. Di antaranya adalah memberi pemahaman keagamaan

<sup>110</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah di ruang tamu SMPI/02-05-2017/Pukul 10.00 WIB

<sup>111</sup>Hasil Observasi pada tanggal 03-05-2017.

secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius di sekolah dan pengawasan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diungkapkan beberapa temuan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan SMP Islam Almaarif 01 Singosari adalah model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan metode pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa. Dalam model dan pendekatan ini siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya.
- 2) Guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan dinamisor dan sebagai mitra belajar siswa bukan diperankan sebagai subjek.
- 3) Dalam model ini, guru PAI menggunakan metode jigsaw, tutor sebaya, metode problem solving dan sebagainya.

**b. Upaya Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Al Maarif 01 Singosari.**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru PAI,<sup>112</sup> peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran PAI di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang langsung diimplementasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang taat,

<sup>112</sup>Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru PAI di ruang tamu SMPI/03-05-2017 pada pukul 10.00 WIB



karena proses pembentukan karakter religius bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan cara-cara khusus demi tercapainya tujuan dari pembinaan karakter religius tersebut. Dari beberapa pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa hal dan tahapan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SMP Islam Almaarif 01 Singosari di antaranya adalah:<sup>113</sup>

- 1) Memberi Pemahaman Keagamaan Secara Teori
  - a) Intrakurikuler PAI (terintegrasi dalam pelajaran PAI)

Pada dasarnya materi PAI yang dikembangkan dalam kurikulum sudah bermuatan karakter karena materi PAI lebih ditekankan pada aspek afektif seperti: Al-Qur'an dan Hadis yang menjadikan siswa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Aqidah dan Akhlak, dengan aqidah yang benar siswa akan semakin dewasa dalam pemikiran ilahiyahnya. sedangkan Akhlak berhubungan dengan hubungan siswa dengan Tuhannya, sesama, diri sendiri dan makhluk lainnya. Sejarah, melalui materi ini anak akan lebih meneladani tokoh-tokoh yang berkarakter baik.

Dalam rangka pembentukan karakter religius di SMP Islam Almaarif 01 Singosari strategi yang pertama adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang agama melalui

---

<sup>113</sup>Hasil observasi Pada tanggal 03-05-2017

pemahaman teori yang terintegrasikan pada mata pelajaran PAI. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nining:

“Untuk membentuk karakter religius siswa hal pertama yang kami lakukan adalah dengan memberikan pemahaman pada siswa tentang pengetahuan agama melalui materi pelajaran PAI, materi PAI kami rancang sesuai dengan pembentukan karakter religius yang hendak kami targetkan pak... melalui pembelajaran di kelas anak-anak diharapkan bisa memahami lebih dalam tentang pengetahuan agama Islam dan kemudian mereka mengamalkan secara sadar”<sup>114</sup>

Hal senada disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Nikmah:

“SMP Islam Almaarif merupakan sekolah di bawah naungan Kemendiknas yang membekali siswanya dengan pelajaran yang mengandung karakter religius yang sangat luas dengan pelaksanaan penerapan yang sangat kental dengan warna Ahlussunnah wal Jama’ah An Nahdliyah.”<sup>115</sup>

Pendidikan karakter religius terintegrasi dengan mata pelajaran PAI diharapkan siswa dapat memahami pengetahuan agama Islam lebih dalam.

#### b). Khutbah Juma’ah dan Kewanitaan

Shalat jum’at menjadi kegiatan wajib di SMP Islam Almaarif yang harus dilaksanakan oleh para siswa di sekolah, dan di sebelah SMPI terdapat masjid Hizbullah sebagai sarana beribadah dan juga tempat tolakul ‘ilm. Hal ini disampaikan oleh Ibu Khuzaimah:

“Anak-anak diwajibkan shalat jum’at di sekolah. Kegiatan shalat jum’at ini dimaksudkan untuk memberi siswa

<sup>114</sup>Wawancara dengan Ibu Nining/03-04-2017/Ruang Tamu SMPI pada pukul 11.00 WIB

<sup>115</sup>Wawancara dengan Ibu Ni’mah (Waka Kurikulum)/ 16-05-2017/Ruang kurikulum pada pukul 10.30 WIB

kesempatan shalat jum'ah supaya bisa shalat jum'at di sekolah, mereka kami tugaskan untuk mereshume isi khutbah jumat yang disampaikan khotib sekalian untuk memantau praktek shalatnya anak-anak.<sup>116</sup>

Hal senada disampaikan pak Syaifuddin:

“Untuk shalat jumat anak-anak diwajibkan shalat di masjid samping sekolah, dengan shalat jum'at di dekat sekolah kami bisa mengontrol bagaimana ibadahnya anak-anak, selain itu dalam rangka membina karakter religius siswa, kami memberi tugas kepada siswa untuk meresum khutbah yang disampaikan oleh khatib sehingga selain dari pembelajaran di sekolah siswa juga mendapat pelajaran dari para khatib jum'at.<sup>117</sup>

Peneliti juga berkesempatan mengikuti sholat Jumat di masjid dekat SMP Islam dan melihat ada beberapa siswa yang membawa semacam catatan kecil untuk mencatat isi materi dari khotib Jumat ketika itu, hal ini sangat efektif sekali agar mereka benar-benar menyimak isi khutbah dan tidak tidur atau bergurau ketika khutbah berlangsung.<sup>118</sup>

Untuk siswa putri, ketika hari jumat ada kegiatan yang diberi nama kewanitaan, kegiatan ini selain sholat dzuhur berjamaah juga diisi dengan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat bagi pembentukan nilai karakter religius siswa.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu 'Khuzaimah

“Siswi putri setiap hari jumah ada kegiatan kewanitaan, kegiatan tersebut adalah sholat dzuhur berjamaah, dan

<sup>116</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah (Guru PAI)/16-05-2017 Pada pukul 09.30 WIB

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak Syaifuddin (Kepala Sekolah)/16-05-2017 pukul 10.30 WIB

<sup>118</sup>Hasil Observasi Peneliti ketika Sholat di Masjid Besar Hizbullah singosari.

diteruskan dengan beberapa kegiatan, seperti mempelajari kitab risalatul mahidz, problematika wanita kemudian pengetahuan agama di luar jam pelajaran di kelas dan untuk membentuk nilai-nilai karakter religius siswa.<sup>119</sup>

c). Ceramah Hari Besar

Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan rutin oleh SMP Islam Almaarif 01, di antaranya peringatan hari raya kurban, maulid Nabi Muhammad dan tahun baru Islam, kegiatan PHBI ini dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Syaifuddin:

“Sebagai sekolah yang berbasis Islam, kegiatan PHBI rutin dilaksanakan di SMP Islam Almaarif, di antaranya adalah peringatan maulid Nabi Muhammad dan tahun baru Islam, hal ini bertujuan supaya siswa lebih memahami tentang pengetahuan agama, melalui ceramah dan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan peringatan hari besar Islam anak-anak bisa lebih memahami Islam dari berbagai bidang, sehingga diharapkan dengan kegiatan tersebut bisa membentuk karakter religius siswa.”<sup>120</sup>

d). Mengadakan Kegiatan Keagamaan

1). Shalat Duha

Shalat duha merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Waktu duha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya

<sup>119</sup>Wawancara dengan Guru PAI di ruang tamu pada tanggal 12-04-2017 pukul 11.00 WIB

<sup>120</sup>Wawancara dengan Bapak Syaifuddin (Kepala Sekolah)/ 16-05-2017 di ruang Kepala Sekolah

(kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah rakaat salat duha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Manfaat shalat duha selain untuk memudahkan rizki juga untuk mempersiapkan untuk menghadapi dan mengawali serangkaian kegiatan pada siang hari. Ibu Khuzaimah sebagai guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak kami wajibkan untuk melakukan shalat duha setiap Selasa sebelum memulai pelajaran. Shalat duha kami laksanakan mulai jam 07.00 pagi sampai jam 07.15 lalu dilanjutkan dengan tadarus Al Qur’an dan berakhir jam 07.30. kegiatan kami lakukan setiap hari dan secara otomatis setiap hari mereka sadar mau melakukan sendiri tanpa harus diingatkan.<sup>121</sup>

Shalat duha di SMP Islam dimulai jam 07.00 WIB kemudian dilanjutkan tadarus Al Qur’an dan berakhir jam 07.30. shalat duha dibagi sesuai kelas masing-masing dengan didampingi guru PAI dan guru pendamping tadarus.<sup>122</sup>

## 2). Tadarus Al Qur’an

Tadarus Al Qur’an dilaksanakan sesudah shalat duha. Tadarus Al Qur’an dilaksanakan dengan dibagi beberapa kelompok yang sebelumnya sudah dites sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khuzaimah koordinator tadarus Al Qur’an:

<sup>121</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah (Guru PAI) /16-05-2017 di ruang tamu SMPI pukul 10.15 WIB

<sup>122</sup>Hasil Observasi tanggal 16-05-2017

“Tadarrus Al Qur’an dilaksanakan setiap setelah shalat duha. Sebelum membentuk kelompok-kelompok anak-anak saya tes dulu bacaan Al Qur’annya, kemudian saya bagi menjadi beberapa kelompok seseuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini selain untuk membuat anak-anak terbiasa dan gemar membaca Al Qur’an juga untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al Qur’an.”<sup>123</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Syaifuddin;

“Kegiatan tadarus Al Qur’an bertujuan untuk membina karakter religius siswa, supaya mereka gemar membaca Al Qur’an dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al Qur’an, mengetahui artinya serta menghayati tafsirnya untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.”<sup>124</sup>

### 3). Shalat Dzuhur Berjamaah di Masjid

Shalat dzuhur berjamaah adalah salah satu agenda wajib bagi siswa-siswi SMP Islam Almaarif. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan di masjid Besar Hizbullah Singosari. Shalat dzuhur dilaksanakan dengan berjamaah mulai kelas VII sampai kelas IX juga diikuti semua guru SMP Islam Almaarif. Hal ini di sampaikan oleh Bu Khuzaimah:

“Shalat dzuhur berjamaah kami laksanakan setiap hari. shalat dzuhur dimulai jam 12.00 dengan diawali berwudhu dan didampingi oleh guru yang terakhir mengajar di kelas masing-masing. Kemudian siswa berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bersama guru. Dengan tujuan untuk lebih menyadarkan siswa dan membiasakan mereka menjalani kewajiban agama. Harapan

<sup>123</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah/16-05-2017 di ruang tamu SMPI pukul 10.15 WIB

<sup>124</sup>Wawancara dengan bapak Syaifuddin (Kepala Sekolah)/ 16-05-2017 di ruang kepala Sekolah

kami setelah mereka lulus mereka sudah terbiasa dan sadar akan kewajiban sholat mereka.<sup>125</sup>

Shalat dzuhur juga diwajibkan bagi semua guru SMP Islam Almaarif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Nining;

“Kami guru-guru juga ikut shalat berjamaah di masjid. Selain memang diwajibkan oleh bapak kepala sekolah juga untuk memberi teladan yang baik buat peserta didik sekaligus mengawasi anak-anak ketika shalat, kegiatan ini sangat berpengaruh bagi siswa, karena mereka bisa belajar dan meniru langsung dari para guru, agar kelak mereka terbiasa dan sadar dengan kewajiban mereka.<sup>126</sup>

#### 4). Shalat Jum’at

Shalat jum’ah merupakan kewajiban setiap orang muslim laki-laki yang baligh dan berakal sehat. Demikian juga di SMP Islam Almaarif.. Sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah SMPI:

“Semua Guru diwajibkan shalat jum’ah di masjid dekat sekolah. Hal ini dikarenakan untuk menjadi contoh ibadahnya para siswa, terlebih untuk kelas IX SMPI sebagai siswa tingkat tertinggi tentunya harus memberikan contoh kepada adik-adik kelasnya dan kami sebagai guru hanya mengawasinya.<sup>127</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Khuzaimah:

“Kami sebagai guru PAI memberi tugas khusus kepada anak-anak yaitu meresum isi khutbah yang disampaikan oleh khatib, tujuannya tidak lain supaya anak-anak mendapatkan wawasan lebih dari pengetahuan agama dalam rangka membina karakter religius anak-anak.<sup>128</sup>

<sup>125</sup>Wawancara dengan waka kesoswaan SMPI di Ruang tamu pada pukul 09.45 WIB

<sup>126</sup>Wawancara dengan Ibu Nining di ruang tamu SMPI pada pukul 11.00

<sup>127</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah/16-05-2017 pada pukul 09.00 WIB di ruang Kepala Sekolah.

<sup>128</sup>Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 03-05-2017 di ruang tamu SMPI

Dari beberapa pernyataan di atas jelaslah bahwa kegiatan shalat jum'ah di SMP Islam Almaarif adalah implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.

#### 5). Istighosah

Istighosah merupakan kegiatan religius yang rutin dilakukan setiap hari sabtu di SMP Islam Almaarif yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT di dalam proses belajar mengajar. Ibu Khuzaimah:

“Istighosah rutin kami lakukan setiap minggu untuk melatih siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan agar mereka menyadari bahwasanya selain usaha teknis berupa belajar juga harus disertai usaha non teknis yaitu berupa berdoa atau istighosah.<sup>129</sup>

#### 6). Pembacaan Asmaul Husna

Mengimplementasikan dzikir atau ingat kepada Allah yaitu salah satunya dengan membaca Asmaul husna. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Khuzaimah:

“Kegiatan pembacaan Asmaul Husna kami laksanakan setiap hari sebelum pelajaran sekolah,.. Hal ini dimaksudkan supaya mereka hafal dengan nama-nama Allah SWT serta lebih dekat dengan sang pencipta. Dan juga menurut saya sarana seperti ini merupakan salah satu cara untuk membina karakter religius anak-anak.<sup>130</sup>

Hal senada disampaikan oleh Bapak Syaifudin:

“Untuk mendekatkan diri pada Allah, anak-anak kami adakan kegiatan pembacaan Asmaul Husna. Bahasa kasarnya kita berdoa kepada Allah pak, kan ikhtiyarnya sudah, yaitu dengan

<sup>129</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah (Guru PAI)/ 16-05-2017 di ruang tamu SMPI

<sup>130</sup>Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 16-05-2017 di ruang tamu SMPI pukul 10.00 WIB



proses pembelajaran di kelas. Tinggal do'anya. InsyaAllah dengan kegiatan seperti ini tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah akan diberi kemudahan oleh Allah dan mendapatkan keridhaan Allah.<sup>131</sup>

Kegiatan ini diadakan SMP Islam Almaarif 01 merupakan kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap hari Kamis sebelum kegiatan pembelajaran.

#### 7). Pembayaran Zakat di Sekolah

Menunaikan zakat merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Setiap bulan puasa, kegiatan pembayaran zakat di sekolah merupakan agenda rutin yang dilaksanakan oleh SMP Islam Almaarif. Selain zakat, siswa SMP Islam Almaarif juga dianjurkan untuk berinfak dan sedekah semampunya. Ibu Khuzaimah mengatakan:

“Kegiatan pembayaran zakat dilakukan rutin setiap tahun disekolah, anak-anak dianjurkan untuk menunaikan zakat di sekolah, selain itu juga dianjurkan untuk berinfak dan bersedekah semampunya.<sup>132</sup>

Selain dianjurkan untuk menunaikan zakat di sekolah, SMP Islam Almaarif juga mengadakan kegiatan pondok Ramadhan bagi para siswa. sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Khuzaimah bahwa:

“Pada setiap bulan ramadan, dan sebelum libur hari raya kami guru PAI mengadakan pondok ramadan bagi anak-anak yang kegiatannya diadakan di sekolah. Selama pondok ramadan

<sup>131</sup>Wawancara dengan Bapak Syaifuddin (Kepala Sekolah)/ 16-05-2017 di ruang kepala Sekolah

<sup>132</sup>Wawancara dengan guru PAI pada pukul 09.50 WIB di ruang tamu SMPI/ 16-05-2017

anak-anak kami beri kegiatan yang bersifat islami dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan.<sup>133</sup>

Kegiatan pondok pesantren merupakan agenda rutin setiap tahun di SMP Islam Almaarif, Dengan begitu diharapkan karakter religius siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

#### 8). Menciptakan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

##### a. Membaca Asmaul Husna Setiap Memulai Pelajaran

Asmaul husna ialah nama-nama Allah yang baik, dan mengandung do'a bagi yang membacanya. Di SMP Islam Almaarif asmaul husna dibaca setiap hari sebelum memulai pelajaran. Asmaul husna dibaca sesudah membaca do'a awal pelajaran. Ibu Khuzaimah menuturkan bahwa:

“Asmaul husna merupakan nama Allah yang baik, kami selaku guru PAI memasukkan Asmaul Husna kedalam doa awal pelajaran yang biasanya anak-anak baca sebelum memulai pelajaran. Tidak hanya itu pak, Asmaul Husna kami masukkan kedalam kurikulum PAI. Ini dimaksudkan supaya anak-anak dapat memahami Asmaul Husna dengan baik dan dapat mengaplikasikan nama-nama Allah pada kehidupan mereka.<sup>134</sup>

##### b. Membiasakan Salam, Salim dan Sapa

##### c. Selama peneliti melakukan penelitian di SMP Islam

Almaarif 01 Singosari Malang, peneliti mengamati bahwa sikap santun selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Para siswa yang biasanya dijumpai dalam sekolah lain terkadang mempunyai sikap yang kurang baik jika ada

<sup>133</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah (Guru PAI)/ 16-05-2017) di ruang tamu SMPI

<sup>134</sup>Wawancara dengan guru PAI pada pukul 08.30 WIB di ruang tamu SMPI/ 16-05-2017

seorang tamu yang datang, tetapi ketika peneliti mengadakan penelitian sikap para siswa begitu santun dan menyapa seperti setiap ada tamu yang berkunjung kesana. Hal ini karena guru pembina menerapkan 3S (salam, salim, sapa) yang merupakan salah satu cara pembinaan nilai karakter religius dengan nilai sopan santun.<sup>135</sup> Hal ini telah diungkapkan oleh Hamdan salah satu siswa sebagai berikut:

“Sebelum masuk gerbang di pagi hari, ketika kami mau masuk sudah disambut oleh para guru untuk salim(berjabat tangan) dan sebagainya, tidak hanya guru agama saja, tetapi seluruh guru juga ikut bersalaman dengan kami para siswa. Siapa saja yang bertemu dengan kami walau tidak mengajar kami biasakan santun dengan cara mengucapkan salam, bersalaman dengan mahram dan menyapa.”<sup>136</sup>

Semua civitas akademika di SMP Islam Almaarif 01 ditekankan untuk menerapkan 3S yaitu salam, salim dan sapa. Tidak hanya siswa bertemu gurunya, tetapi guru bertemu guru atau siswa bertemu siswa juga harus menerapkan 3S demi menciptakan suasana religius di sekolah.

#### 9). Mengadakan Wisata Religi

Guna memperdalam pengetahuan untuk membentuk karakter religius siswa, pihak sekolah juga mengadakan

<sup>135</sup>Hasil Observasi pada tanggal 02-05-2017

<sup>136</sup>Wawancara dengan Hamdan (Siswa kelas IX)/ 16-05-2017 pada pukul 08.30 di depan kelas IX

kegiatan berupa wisata religi yang diadakan pada tiap akhir tahun.

Hal ini disampaikan oleh waka kesiswaan Ibu Khuzaimah.:

Wisata religi kami adakan untuk memperdalam pengetahuan siswa akan sejarah Islam dan akan berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan berkunjung kemakam-makam Wali 5 dan tempat-tempat religi akan menambah wawasan siswa akan pentingnya sejarah yang hal tersebut juga termasuk pendidikan karakter. Siswa bisa meneladani tokoh atau mengambil pelajaran dari tempat-tempat bersejarah umat Islam.<sup>137</sup>

Dari pengamatan peneliti ketika peneliti menanyakan ke beberapa guru mengenai wisata religi ke wali 5 nampak pengaruh pada siswa yaitu dengan penjelasan-penjelasan dari guru PAI kepada siswa mengenai sejarah dari 5 wali yang dikunjungi.<sup>138</sup> Hal ini bukan hanya bertujuan untuk berwisata namun siswa juga dapat mengambil pelajaran dari sejarah Islam pada masa lampau.

#### 10). Syarat Kecakapan Ubudiyah SKU)

Program unggulan SMP Islam Almaarif 01 di setiap akhir semester guna membentuk karakter religius siswa yaitu dengan cara memberikan syarat yang harus dilakukan oleh seluruh siswa jika mau mengikuti ujian, adapun syaratnya adalah dengan cara setoran hafalan surat yasin,

<sup>137</sup>Wawancara dengan guru PAI pada pukul 11.00 WIB di ruang tamu SMPI/16-05-2017

<sup>138</sup>Hasil observasi pada tanggal 16-05-2017

surat waqiah, surat-surat pendek di Al-quran serta praktek ibadah seperti mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani dan menguburkannya. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Khuzaimah:

“Di sekolah kami punya kegiatan program unggulan ketika akan menghadapi ujian yang dikenal dengan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah), yang mana ini adalah salah satu syarat untuk siswa kami mengikuti ujian semester, di dalamnya siswa disuruh untuk menghafalkan surah-surah pendek dan praktek ibadah’.<sup>139</sup>

Cara ini sangat efektif dan ampuh yang mendorong siswa untuk bisa melakukan kegiatan religius yang dirancang oleh sekolah, kedepannya lulusan SMP Islam Almaarif diharapkan mampu untuk memimpin tahlil, mengurus jenazah dan memimpin kegiatan-kegiatan yang bersifat religius di lingkungannya.

Ketika peneliti di tempat, peneliti melihat siswa-siswi antri di depan guru PAI untuk setoran hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari, mereka terlihat sibuk hafalan sendiri-sendiri dan adapula yang minta dikoreksi oleh temannya terlebih dahulu sebelum setoran hafalan kepada guru PAI nya masing-masing.<sup>140</sup>

## 12). Hafalan surah yasin, waqiah dan surah-surah pendek Al-quran

<sup>139</sup>Wawancara dengan Ibu Khuzaimah guru PAI di ruang tamu pada tanggal 16-05-2017

<sup>140</sup>Hasil Observasi pada tanggal 16-05-2017.

Ketika siswa duduk di kelas IX, mereka sudah diwajibkan untuk setoran hafalan surah yasin, surah waqiah beserta surah-surah pendek lainnya kepada Bapak H. Syifak Mawahib selaku guru PAI, tujuan utamanya adalah menyiapkan lulusan-lulusan yang berkarakter religius yang siap terjun di masyarakat dengan memimpin sholat jamaah, istighosah dan tahlil.

### 13). Pengawasan Secara Terus Menerus

Setelah melakukan implementasi oleh pihak sekolah dalam rangka membentuk karakter religius siswa. maka ada satu lagi hal yang mendukung agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, yaitu dengan melakukan pengawasan secara terus menerus. Hal ini sebagaimana diungkapkan kepala sekolah Bapak Saifuddin

Jadi pengawasan secara berkelanjutan di SMP Islam Almarif 01 Singosari di lakukan oleh semua guru khususnya guru PAI dengan berbagai macam catatan-catatan di berbagai kegiatan keagamaan siswa. sehingga dari catatan tersebut bisa dilaporkan kepada guru PAI dan orang tua siswa.

Berdasarkan paparan di atas tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dapat diungkapkan beberapa temuan sebagai berikut:

- a. Memberi pemahaman keagamaan secara teori terlebih dahulu melalui intrakurikuler PAI yang terintegrasi dalam pelajaran PAI.

- b. Mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran PAI seperti, merhesume khutbah jumat bagi siswa dan materi kewanitaan bagi siswi, mendengarkan mauidhoh hasanah di setiap hari besar Islam, sholat dhuha, membaca Alquran, sholat dhuhur berjamaah, istighosah, tahlil, , berkurban pada waktu idhul adha dan zakat pada waktu bulan ramadhan.
  - c. Menciptakan suasana religius dengan cara membaca asmaul husna setiap akan memulai pelajaran, membiasakan salam, salim dan sapa, mengadakan wisata religi, SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah), hafalan surah-surah pilihan di Alquran.
  - d. Monitoring dan evaluasi terus menerus.
- c. Dampak model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Al Maarif 01 Singosari Malang.**

Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah tentu menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama Islam. Sehingga dengan adanya itu, peserta didiknya diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam kehidupannya sehari-hari. Dampak dari model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran agama itu sendiri (Islam) yakni nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari

Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius tentunya memiliki dampak yang positif terhadap siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari. Hal tersebut terlihat dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam) yang senantiasa diterapkan peserta didik dalam kehidupannya, meliputi nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1) Keimanan dan Ketaqwaan**

Keimanan dan ketaqwaan merupakan hal yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib). Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

Nilai aqidah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMP Islam. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saifudin Ismail selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Pertama kali yang kami tekankan pada anak didik kami ketika baru masuk SMP Islam ini adalah masalah aqidah, mereka harus diberi pemahaman yang kuat agar tidak sampai terjerumus atau ikut dengan aliran-aliran baru yang semakin hari semakin banyak di



luar sana yang beraqidah menyesatkan, ketika aqidah sudah kuat, maka yang lain akan ikut dan mudah untuk diperbaiki.”<sup>141</sup>

Ibu Khuzaimah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Menurut pengalaman saya, anak-anak jika awal masuk tidak diberikan pemahaman aqidah yang benar, mereka kurang mantab di dalam beribadah, namun sebaliknya, jika aqidah mereka dikuatkan sejak awal masuk sekolah, maka kedepannya akan mudah untuk dibimbing dan diarahkan dalam pendidikan agama mereka.”<sup>142</sup>

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai aqidah atau keyakinan yang diterapkan siswa di SMP Islam Almaarif 01 ini sangat baik. Orang yang beriman atau tidaknya itu memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati dengan melihat pengaplikasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan kadar keimanan seseorang tidaklah bisa diukur sudah sampai sejauh mana ia beriman.<sup>143</sup>

## 2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai ibadah juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang

<sup>141</sup> Wawancara bersama Kepala SMP Islam Almaarif 03-05-2017, pukul 09.30 WIB.

<sup>142</sup> Wawancara bersama Waka Kesiswaan pada pukul 10.00 WIB

<sup>143</sup> Hasil Observasi nilai Aqidah

hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.

Nilai ibadah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan siswa di SMPI. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saifudin Ismail, selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah aqidah mereka kuat, secara otomatis mereka akan antusias untuk belajar ilmu agama dan langsung diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, buktinya ketika waktu dhuha, bisa anda lihat sendiri ada sebagian anak yang menuju mushola untuk sholat dhuha sekalipun tanpa disuruh oleh bapak ataupun ibu guru.”<sup>144</sup>

Ibu Khuzaimah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaaan juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Alhamdulillah, dalam masalah ibadah. Anak-anak kami tidak perlu untuk banyak diingatkan, karena sebagian mereka sudah sadar sendiri akan kewajiban mereka akan ibadah, hal ini bisa terlihat ketika adzan sholat dhuhur, mereka berbondong-bondong menuju masjid.”<sup>145</sup>

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai ibadah yang diterapkan siswa di SMPI ini sangat bagus, terlihat dari pengaplikasian ilmu yang mereka dapatkan dari para guru, mereka tidak hanya menangkap teori saja, tapi juga langsung mempraktekkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>146</sup>

### 3) Sopan Santun

<sup>144</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada 03-05-2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>145</sup> Wawancara dengan waka kesiswaan pada pukul 10.30 WIB

<sup>146</sup> Hasil Observasi

Nilai akhlak merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan siswa SMPI Almaarif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Sopan santun atau akhlak sangat kami perhatikan di sekolah ini melebihi ilmu, karena siswa jika akhlaknya sudah baik, maka segala sesuatunya pasti juga akan baik, dia mudah diatur dan menjadi siswa yang taat kepada guru dan peraturan sekolah, setelah itu jika mereka berakhlak baik, secara otomatis prestasi demi prestasi akan mereka raih.”<sup>147</sup>

Ibu Khuzaimah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Anak didik yang berakhlak baik lebih mudah diatur daripada anak yang hanya sekedar pandai saja, pendidikan akhlak memang sangat kami tekankan di sekolah ini agar lulusan kami nantinya tidak hanya sekedar menjadi lulusan yang berprestasi bidang akademik saja, melainkan juga berprestasi dalam hal perilaku dan nanti bisa berdampak positif bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.”<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada pukul 10.00 WIB (03-05-2017).

<sup>148</sup> Wawancara dengan waka Kesiswaan pada pukul 10.30 WINB (03-05-2017).

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai akhlak atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMPI ini sangat baik, karena pencerminan sikap dan perilaku peserta didik yang ada di sana sangat baik. Terlihat ketika bagaimana mereka memperlakukan orang yang lebih tua, yang sebaya dengan mereka maupun dengan yang lebih muda dari mereka.<sup>149</sup>

## 2. Hasil Penelitian di SMP Islam Almaarif 01 Singosari

Berdasarkan data di atas, maka hasil penelitian dengan judul model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang yaitu sebagai berikut:

### a. Model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang

Model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI adalah model *cooperative learning* yang lebih menekankan pada pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa (*students oriented*). Dalam pendekatan seperti ini siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya: metode jigsaw, metode tutor sebaya, metode problem solving, dan semacamnya.

---

<sup>149</sup> Hasil Observasi

**b. Upaya pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa usaha yang dilakukan oleh para guru untuk mengupayakan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 adalah:

- 1) Memberi pemahaman keagamaan secara teori melalui intrakurikuler PAI yang terintegrasi dalam pelajaran PAI.
- 2) Mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran PAI seperti, mereshume khutbah jumat bagi siswa dan materi kewanitaan bagi siswi, mendengarkan mauidhoh hasanah di setiap hari besar Islam, sholat dhuha, membaca Alquran, sholat dhuhur berjamaah, istighosah, tahlil, , berkurban pada waktu idhul adha dan zakat pada waktu bulan ramadhan.
- 3) Menciptakan suasana religius dengan cara membaca asmaul husna setiap akan memulai pelajaran, membiasakan salam, salim dan sapa, mengadakan wisata religi, SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah), hafalan surah-surah pilihan di Alquran.
- 4) Monitoring dan evaluasi terus menerus.

**c. Dampak model pembelajaran PAI pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari**

Setelah melakukan wawancara dan observasi maka dapat diungkapkan bahwa model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di sebuah sekolah tentu menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama yang dianutnya. Sehingga dengan adanya itu, peserta didiknya diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam kehidupannya sehari-hari (tidak hanya di sekolah). Dampak dari model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran agama Islam.

SMP Islam Almaarif 01 Singosari memiliki tekad yang kuat untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius. Dan dari pelaksanaan model pembelajaran PAI yang telah dilakukan selama ini diyakini mampu memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya masing-masing.

Adapun dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

- 1) Nilai aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib). Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar

yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

- 2) Spiritual siswa merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam).

Spiritual siswa juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.

- 3) Akhlak karimah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari, pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di intepetasikan secara terperinci.

#### **A. Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang.**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, maka peneliti mendapatkan data tentang model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI di SMP Islam Almaarif 01 Singosari yaitu:

- 1) Model pembelajaran PAI menggunakan model *cooperative learning* yang lebih menekankan pada pendekatan *active learning* yang



berorientasi siswa (*students oriented*), yaitu suatu metode pembelajaran yang bertujuan memperdayakan peserta didik agar belajar dengan berbagai cara secara aktif. Dalam hal ini proses aktifitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk

menemukan konsep, memecahkan masalah yang sedang dipelajari dan menyiapkan mental dan melatih fisik ketrampilannya.<sup>150</sup> Dalam pendekatan seperti ini siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya,

- 2) Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa.
- 3) Beberapa metode yang diterapkan di antaranya: metode jigsaw, metode tutor sebaya, metode problem solving, dan semacamnya.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pembinaan yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembinaan dengan cakupan teoretis tertentu, jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (a) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan

<sup>150</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 107.

(b) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru atau pembina (*teacher centered approach*).<sup>151</sup>

Dalam surah Al Baqoroh ayat 104 dan 151 terdapat beberapa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pembinaan karakter, di antaranya adalah:

a. Pendekatan tilawah

Pendekatan tilawah meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari *Robbul 'Alamin* serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli kompetensi ilmiah dengan landasan akhlaq Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya

b. Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi: menyucikan diri mereka dengan upaya amar ma'ruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Aplikasi bentuk

<sup>151</sup>Angela Attard, *Student Centred learning, toolkit for Students Staffs, and higher education Institution*, (Brussel Belgia: International and the European Student Union, 2010)

pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, riyadhoh keagamaan, ceramah, tabligh, teladan pendidikan serta pengembangan kontrol sosial.<sup>152</sup>

c. Pendekatan Islah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham, seperti ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhuafa, kebiasaan bersedekah dan proyek-proyek sosial.

Menurut Zakiah Darajat, pokok-pokok ajaran Islam yang dijabarkan dalam kurikulum pendidikan (agama) mengandung 3 materi pokok, yaitu:

- 1). Hubungan manusia dengan Allah SWT, yang di dalamnya mencakup keimanan, rukun iman, rukun Islam, ihsan, termasuk kategorinya juga adalah membaca Al-Quran
- 2). Hubungan manusia dengan manusia, mencakup muamalah dan akhlak.

---

<sup>152</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 178.

- 3). Hubungan manusia dengan alam, mencakup manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi yang harus pandai mengatur, memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam yang didasari oleh rasa cinta kepada alam.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 dapat diungkapkan bahwa selain menanamkan pemahaman pelajaran PAI melalui intrakurikuler juga harus ditambahi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan lain seperti, jamaah sholat dhuhur, sholat dhuha, Tahlil, Istighosah, Pembacaan asmaul husna, khutbah Jumat, kewanitaan, SKU dan seterusnya yang sudah disebutkan di bab IV, setelah itu diadakan pembinaan, pembiasaan, pengalaman dan pengamalan, hal ini relevan dengan apa yang dijelaskan Soedarsono yang menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya.

---

<sup>153</sup>Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1996) Hlm. 26.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.<sup>154</sup>

Selanjutnya para guru mengadakan evaluasi dari model pembelajaran yang sudah dijalankan dan membuat laporan pencapaian, agar mengetahui hasil dari model yang sudah diimplementasikan, laporan pencapaian berguna untuk menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar baik melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.<sup>155</sup>

#### **B. Upaya Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari**

Dari paparan peneliti pada bab sebelumnya bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter di SMP Islam Almaarif antara lain;

##### 1). Pemberian pengetahuan agama secara teori

Pemberian pengetahuan agama secara teori melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah: memberi pemahaman agama melalui mata pelajaran PAI (Intrakurikuler PAI), ceramah jum'ah dan Kewanitaan, ceramah hari besar Islam. Dengan adanya penambahan wawasan agama secara teori, menjadikan peserta didik yang aslinya belum mengetahui dan belum kenal dengan agamanya akhirnya sedikit demi

<sup>154</sup>Soedarsono, Soemarsono, *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 25.

<sup>155</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 88

sedikit tahu dan paham, hal inilah awal mula pembentukan karakter religius pada peserta didik.

## 2). Mengadakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dengan mengadakan shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah berjamaah, amal jum'ah, pembacaan istighostah dan tahlilan, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat, dan mengadakan santunan anak yatim. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, di samping itu juga menumbuhkan jiwa sosial ketika mereka berqurban dan menyantuni anak yatim, hal inilah yang membentuk karakter religius peserta didik.

## 3). Menciptakan suasana religius di sekolah

Menciptakan suasana religius di sekolah dengan mengadakan kegiatan seperti pembacaan asmaul husna setiap akan memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa). Asmaul husna sangat berguna dan penting buat mereka, agar mereka mengenal nama-nama baik yang dimiliki oleh Allah SWT, kemudian juga bisa buat berdoa agar semua urusan mereka lancar dan cita-cita mereka berhasil. Sedangkan salam adalah kesunnahan dari Rosulullah SAW bagi umatnya, dan pahala bagi mereka yang mengamalkannya, salim adalah berjabat tangan antara guru laki-laki dengan siswa dan guru perempuan dengan siswi, hal ini dilakukan untuk mempererat hubungan kekerabatan, sedangkan sapa adalah sarana untuk saling

mengakrabkan peserta didik dengan guru, teman dan seluruh keluarga besar SMP Islam agar terjalin hubungan kekeluargaan. Hal ini juga salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa.

#### 4). Melakukan pengawasan secara terus-menerus

Pengawasan secara terus menerus dengan cara membuat buku catatan siswa dan forum diskusi yang dibimbing semua guru untuk mengetahui hasil belajar siswa dan untuk memperbaiki kekurangan siswa khususnya dalam hal ibadah. Siswa yang sudah dianggap bisa diharapkan ikut serta membantu guru untuk mengajari teman-temannya yang belum paham baik secara teori maupun praktek, hal ini ini juga termasuk pembentukan karakter religius siswa.

Dalam paparan bab II telah dijelaskan bahwa ada beberapa jenis pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter religius siswa di antaranya adalah dengan *uswah* (teladan), anjuran dan pembiasaan, larangan, pengawasan dan hukuman. Dari perspektif teori tersebut, maka implementasi yang dilakukan oleh SMP Islam Almaarif dalam rangka pembentukan karakter religius siswa sudah sesuai dengan strategi dalam membentuk karakter religius siswa, yang mencakup dengan adanya beberapa kegiatan yaitu:

*Pertama*, proses pemberian pemahaman keagamaan kepada siswa dengan berbagai macam model pembelajaran di antaranya melalui

intrakurikuler PAI atau pembelajaran PAI di kelas, khutbah jum'ah dan kewanitaan, ceramah hari besar Islam merupakan salah satu metode pembentukan karakter dengan cara anjuran yang dalam berbagai kegiatan tersebut. Proses pembelajaran secara teori di kelas yang sesuai dengan silabus dan RPP dan beberapa pengetahuan agama yang disampaikan ketika kegiatan ceramah jumah, kewanitaan, ceramah hari besar Islam merupakan anjuran yang harus dilaksanakan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata.

*Kedua*, mengadakan kegiatan keagamaan. Adanya kegiatan agama yang harus dilaksanakan oleh siswa merupakan metode dengan cara teladan dan pembiasaan. Kegiatan tadarus al Qur'an, pembayaran zakat, shalat duha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah, pembacaan asmaul husna, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat, dan santunan anak yatim merupakan strategi dengan cara memberikan keteladanan dan membiasakannya. dengan beberapa kegiatan keagamaan tersebut diharapkan siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan yang diadakan oleh SMP Islam Almaarif.

*Ketiga*, menciptakan suasana religius disekolah, beberapa kegiatan yang diadakan oleh SMP Islam Almaarif seperti membiasakan membaca asmaul husna pada setiap akan mengawali pelajaran dan membiasakan 3S (salam, salim dan sapa) merupakan metode pembantuan karakter dengan cara pembiasaan.



*Keempat*, Pengawasan secara terus menerus (monitoring), monitoring yang dilakukan oleh semua guru dengan cara mencatat siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan dan dengan forum dialog dengan siswa merupakan strategi pembentukan karakter dengan cara pengawasan kepada siswa, dalam hal ini peneliti memakai teori muhaimin yang mana beliau telah memaparkan beberapa strategi atau metode pembentukan karakter religius antara lain:<sup>156</sup>

- a. Metode/ strategi dogmatik, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran tersebut.
- b. Metode/ strategi deduktif, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan hakikat nilai-nilai kebenaran yang bersifat umum/ universal, dengan jalan menguraikan tentang konsep kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, kemudian konsep tentang nilai-nilai kebenaran umum/ universal tersebut ditarik kepada kasus-kasus contoh kebaikan yang bersifat khusus dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode/ strategi induktif, yakni metode ini sebagai kebalikan dari metode deduksi dengan penjelasan bahwa dalam membelajarkan nilai-nilai kebenaran dimulai dari kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki yang bersifat umum/ universal tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kebenaran

---

<sup>156</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya Citra Media, 2001), hlm. 174-178.

tersebut. Dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau berawal dari melihat kasus sehari-hari kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya mengenai kebenaran tersebut yang bersifat umum atau universal.

- d. Metode/ strategi gabungan dari deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai-nilai kebenaran dengan jalan mondar-mandir artinya berawal dari pemberian konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian diajak melihat.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>157</sup>.

a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1). Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.<sup>158</sup> Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Insting). Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut

<sup>157</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm.19

<sup>158</sup>Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm.7.

menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

## 2). Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Factor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).<sup>159</sup>

Jika direlevansikan teori yang telah ditawarkan oleh Muhaimin di atas, maka pelaksanaan yang diterapkan di SMP Islam Almaarif 01 dalam rangka membentuk karakter religius siswa menggunakan strategi atau metode deduktif (umum-khusus). Jadi siswa diberikan pemahaman tentang pengetahuan agama secara universal dalam berbagai kegiatan seperti melalui proses pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas, ceramah jum'ah dan kewanitaan, ceramah setiap minggu awal bulan, dan ceramah hari besar Islam, kemudian diimplementasikan ke dalam nilai-nilai agama yang bersifat khusus dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumah, pembacaan asmaul husna, penyembelihan

<sup>159</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, hlm.20.

hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah, santunan anak yatim, juga dengan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah melalui

pembiasaan membaca asmaul husna, pembiasaan 3S (salam, salim dan sapa).

Peran guru PAI dalam upaya pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 sangatlah dibutuhkan agar kegiatan-kegiatan dapat terselenggara dengan baik. Hal tersebut sama dengan yang dijelaskan Fatkhurrohman bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah, selain ilmu, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswa agar memiliki kepribadian yang paripurna.<sup>160</sup>

### **C. Dampak Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPI sudah baik, karena menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama Islam. Sehingga dengan adanya itu, siswa diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara maksimal dalam kehidupannya sehari-hari (tidak hanya di sekolah).

---

<sup>160</sup>Pupuh Fatkhurrohman, M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Refika Aditama 2011) Hlm. 43

Dampak dari model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran Islam itu sendiri.

Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-lathan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu dan berdampak pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>161</sup>

SMP Islam Almaarif 01 Singosari memiliki tekad yang kuat untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter yang religius. Dan dari pelaksanaan model pembelajaran PAI yang telah dilakukan selama ini diyakini mampu memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya.

Adapun dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

a. Keimanan merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan

---

<sup>161</sup>Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.106

Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya. Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

- b. Nilai ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai ibadah juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. Nilai akhlak merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak dari model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa adalah terbentuknya karakter religius siswa adalah disebabkan pembiasaan dan latihan yang membentuk sikap tertentu dan berdampak pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya, hal ini sesuai teori Al-Ghazali.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan mengenai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama (studi kasus di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari adalah cooperative learning dengan menggunakan pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa (student oriented), yaitu: Siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya dan guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa. Sedangkan metode yang digunakan adalah jigsaw, tutor sebaya, dan metode problem solving.
2. Upaya pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang adalah Memberi pemahaman terlebih dahulu melalui mata pelajaran PAI baik di kelas maupun di luar kelas, khutbah Jumat,



2. Upaya pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang adalah memberi kelas kewanitaan dan pengajian-pengajian pada peringatan hari besar Islam kemudian mengadakan kegiatan keagamaan dengan menggunakan metode teladan dan pembiasaan dengan beberapa kegiatan diantaranya sholat dhuha, Jama'ah sholat dhuhur, Istighosah, tahlilan, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, mengupayakan sebuah kondisi agar tercipta suasana religius dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik membaca asmaul husna setiap akan memulai pelajaran dan membiasakan 3S (salam, salim dan sapa). Kemudian mengadakan pengawasan dan evaluasi secara rutin dengan membuat catatan dan penilaian untuk mengetahui perkembangan peserta didik.
3. Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang adalah menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama Islam. Sehingga dengan adanya itu, peserta didiknya diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam kehidupannya sehari-hari. Dampak dari model

pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran agama itu sendiri (Islam) yakni nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Akhlakul karimah.

## B. Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis hasil mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Almaarif 01, maka disarankan kepada:

1. Kepala sekolah. Dalam pembentukan karakter religius siswa perlu adanya hubungan yang lebih erat lagi dengan orang tua peserta didik agar semakin mudah untuk menggapai tujuan. Selain itu hendaknya menambah keterlibatan semua guru mata pelajaran secara langsung dalam pembentukan karakter religius siswa, karena hal tersebut tidak hanya menjadi kewajiban guru-guru PAI dan PKn saja.
2. Guru PAI. Hendaknya menambah metode strategi yang bervariasi dalam pembelajaran PAI agar siswa mudah memahami serta tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang sudah ada dan berjalan dengan baik ini.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar menginstruksikan diknas setempat mengadakan supervisi dan monitoring secara rutin untuk mengontrol dan mengevaluasi sekolah-sekolah dibawah

naungannya agar lebih berprestasi dan mencetak lulusan-lulusan yang berkarakter religius.

4. Masyarakat. Harap ikut serta membantu dan mendukung kegiatan pembelajaran dalam pembentukan karakter religius siswa dengan berbagai cara yang positif.



## DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, Doni Koesaema. 2010. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Al-Quran dan terjemahnya, Depag RI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.
- Azwar, Syaifudin. 1999. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Marimba, 1999. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah).
- Dhofier, Zamkhasyari. 2002. Tradisi Pesantren. Jakarta: Mizan.
- Elearning Pendidikan. 2011. Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.
- Engkoswara. 1984. Dasar-dasar Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bina Aksara.
- Fadlullah. 2008. Orientasi Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Diadit Media.
- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif; Dasar-dar dan Aplikasi. Malang: YA.
- Faisal, Sanapiah. 2000. Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: YA.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.
- Hamid, Abu. 1991. Sistem Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Rudi. 2013. Ragam Model pembelajaran yang mudah diterima Murid. Yogyakarta: Diva Press.

- James P. Spradley, *The Ethnography Interview*, 1997. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Latif, Abdul. 2007. "Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat". Bandung: Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba. 1995. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication.
- Ma'mur, Jamal Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Majid, Abdul. Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. M dan A. M Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI PRESS.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudhofir. 1986. *Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nashir, Haedar. 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya", Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nasution. 2008 *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- S. Nasutin. 2003. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- S. Nasution. 1982. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Sahlan, Asmaun 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Maliki Press..
- Samani, Mukhlas dan Hariyanto, 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak B dan L Pasaribu, 1999. Membina dan Mengembangkan Generasi Muda Bandung, Tarsito.
- Soedarsono, Soemarsono, 2010. Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Spradley, James P. 1979. The Ethnography Intervineew. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, endang dan Idrus Affandi, Pembinaan Generasi Muda,
- Surahmad, Winarno. 1982. Metodologi Pengajaran Nasional. Jakarta.
- Ulfatin, Nurul. 2013. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Bayumedia Publishing.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Yin, Robert K. 2009. Case Study Research: Design and Methods. Terj. M. Djauzi Mudzakir. tt. Rajawali Press.
- Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, 1995. Naturalistic Inquiry. California, Sage Publication.
- Zayadi, 2001. "Desain Pendidikan Karakter", Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zubaedi, Design pendidikan karakter, 2011. Jakarta, Prenada Media Group.

